

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DEMOGRAFI  
TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI  
35 KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA  
TENGAH TAHUN 2008**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**AMY PURWA ADITIA  
NIM. C2B606004**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2010**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Amy Purwa Aditia  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B606004  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP  
Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR - FAKTOR  
DEMOGRAFI TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI 35  
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA  
TENGAH TAHUN 2008**

Dosen Pembimbing : Drs. Y Bagio Mudakir, MSP

Semarang, 24 Agustus 2010

Dosen Pembimbing,

( Drs. Y Bagio Mudakir, MSP )  
NIP. 195406091981031004

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Amy Purwa Aditia  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B606004  
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / IESP  
Judul Skripsi : **PENGARUH FAKTOR - FAKTOR  
DEMOGRAFI TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI 35  
KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA  
TENGAH TAHUN 2008**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 7 September 2010**

Tim Penguji :

1. Drs. Y Bagio Mudakir, MSP (.....)

2. Drs. H. Wiratno, MEc (.....)

3. Nenek Woyanti, SE, M.Si (.....)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Amy Purwa Aditia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **“PENGARUH FAKTOR-FAKTOR DEMOGRAFI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI 35 KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH TAHUN 2008”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai tulisan hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Agustus 2010

Yang membuat pernyataan,

(Amy Purwa Aditia)  
NIM: C2B606004

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Saya belajar selama hidup. Batu nisan akan menjadi ijazah saya. (Eartha Kitt)*

*Sesungguhnya yang berhak menentukan hasil akhir hanyalah Allah. Kewajiban manusia adalah menyempurnakan ikhtiar. (Aa Gym)*

*Sebuah persembahan bagi kedua orang tuaku tercinta, atas keringat dan doa yang engkau curahkan selama ini*

## **ABSTRACT**

*Economic growth is a benchmark for the success of a regional economic development. Economic growth is dependent on many factors, both economic factors and noneconomic factors. Demographics are one of noneconomic factors that effect economic growth. In Central Java, economic growth from 2002 to 2007 continued to increase, but in the year 2008 has decreased to 5.46 percent, which is low compared to other provinces in Java. It requires an attention from the relevant parties, as if seen from the resources and potential of the Province of Central Java, not actually lags behind other provinces in Java.*

*The purpose of this study is to analyze how the influence of several demographic variables namely the human development index (HDI), labor, population growth, population density and the dependency ratio on economic growth in Province of Central Java at 2008. Models of this study to limit the influence of demographic variables on economic growth. Regression model used was multiple linear regression analysis method (Ordinary Least Square) by using cross section data the (cross section) in 2008.*

*Regression analysis indicate that overall independent variables (HDI, labor, population growth, population density, dependency ratio) together can indicate effect on economic growth in Central Java. R-squared value for 0.717 amounted 71.7 percent, which means economic growth variation can be explained from the variation of the five independent variables. While the rest that is equal to 28.3 percent explained by other causes outside the model. Econometric analysis shows that the human development index, population growth, population density is significant at  $\alpha = 5$  percent, while labor significant at  $\alpha = 10$  percent of economic growth in Ccentral Java.*

*Keywords : Economic Growth, Human Development Index, Labor, Population Growth, Population Density, Dependency Ratio, Cross section.*

## ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi tergantung kepada banyak faktor, baik faktor ekonomi maupun faktor nonekonomi. Demografi merupakan salah satu faktor nonekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Di Jawa Tengah, pertumbuhan ekonomi dari tahun 2002 sampai tahun 2007 terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 2008 justru mengalami penurunan menjadi 5,46 persen, yang tergolong rendah dibandingkan provinsi lain di pulau Jawa. Hal tersebut memerlukan suatu perhatian dari pihak-pihak terkait, karena apabila dilihat dari sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh Provinsi Jawa Tengah, sebenarnya tidak tertinggal dari provinsi lain yang ada di pulau Jawa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh beberapa variabel demografi yaitu indeks pembangunan manusia (IPM), tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan *dependency ratio* terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008. Model dari penelitian ini membatasi pada pengaruh variabel demografi terhadap pertumbuhan ekonomi. Model regresi yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda (*Ordinary Least Squares*) dengan menggunakan data kerat lintang (*cross section*) tahun 2008.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel bebas (IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, *dependency ratio*) secara bersama-sama dapat menunjukkan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Nilai R-squared sebesar 0.717 yang berarti sebesar 71,7 persen variasi pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dari variasi kelima variabel bebas. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 28,3 persen dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Analisis ekonometri menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk berpengaruh signifikan pada  $\alpha = 5$  persen, sedangkan tenaga kerja signifikan pada  $\alpha = 10$  persen terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah.

**Kata Kunci:** **Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja, Pertumbuhan penduduk, Kepadatan Penduduk dan *Dependency Ratio*, *cross section*.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Pengaruh Faktor-Faktor Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2008*”. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan *dependency ratio* terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2008 karena dibanding provinsi-provinsi di Pulau Jawa lainnya, pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tergolong rendah.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini banyak mendapat bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, sehingga dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayahnya, yang telah memberikan mukjizat serta kekuatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. M. Chabachib, Msi, Akt, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Bapak Drs. Y. Bagio Mudakir, MSP selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, motivasi, masukan dan saran yang berguna bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Edy Yusuf AG, MSc, PhD selaku dosen wali yang banyak memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi selama penulis menjalani studi di Fakultas Ekonomi UNDIP.
5. Seluruh Dosen dan Staf pengajar Fakultas Ekonomi UNDIP, yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Ayahanda tercinta H. Karnadi, SE dan Ibunda tersayang Dra. Hj. Noor Hastuti atas curahan kasih sayang, untaian doa dan motivasi yang tiada henti dan sangat besar yang tak ternilai harganya bagi penulis. Terimakasih atas semua yang telah engkau berikan, semoga Allah SWT akan membalasnya.

7. Adikku tercinta Nadya Dwi Adhadini dan Nur Afin Trionawan atas dukungan dan doa yang telah engkau berikan. Semoga dirimu dapat menjadi lebih baik dari kakakmu ini.
8. Teman-teman IESP reguler 2 angkatan 2006, Prasetya Indra dan Primasari Ediningsih SE atas diskusi dan konsultasinya selama ini, Dini Nurmayasari atas obrolan-obrolan yang berbobot selama ini serta Andhika Widyatama dan Tita Merisa atas kegiatan untuk menghilangkan penat, Ayu Ratnasari, Riza, Ravi, Tim Touring IESP Danang, Rizal, Rea, Cahyo, Ridho, Fajar, Edith serta Dyke, Adit, Dian, Ganis, Lisna, Fira, Akrom, Hilal, Dewi, Pramudana, Bhekti, Rama, Deddy, Azzi, Nasrul, Kiki, Farid, Sandra, Pipit, Hilda, Dila, Gerdy, Putra, Mira, Yuko, Cornelia, Sindy, Fani, terimakasih atas semua bantuan, kerjasama dan pengalaman selama ini yang tak akan terlupakan.
9. Teman-teman seperjuangan bimbingan Pak Bagio, Mbak Sita, Mbak Pipit, Rendy, kita akan merindukan kursi panjang di depan TU D3.
10. Mas Anto yang bersedia diajak konsultasi dan direpoti selama ini, Budi yang selalu sabar memperbaiki PC ku, Mas Nanang petugas perpustakaan BPS Jawa Tengah yang banyak membantuku, teman-teman kalicari, terima kasih.
11. Tim II KKN UNDIP 2009 Kecamatan Bandungan Desa Mlilir, sungguh suatu pengalaman luar biasa dapat bekerjasama dengan kalian.
12. Terakhir untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan bantuannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kelemahan, sehingga penulis tak lupa mengharapkan saran dan kritik atas skripsi ini.

Semarang, 18 Agustus 2010

Penulis

Amy Purwa A

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.1.1 Pertumbuhan Ekonomi Secara Umum .....	1
1.1.2 Fenomena Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah .....	4
1.2 Rumusan Masalah .....	14
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
1.4 Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>17</b>
2.1 Landasan Teori .....	17
2.1.1 Pengertian Demografi .....	17
2.1.2 Pengertian Penduduk .....	21
2.1.3 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi .....	21
2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik .....	22
2.1.5 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi .....	24

2.1.6 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	27
2.1.8 Pengertian IPM	27
2.1.9 Pengertian Tenaga Kerja	31
2.1.10 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi	32
2.1.13 Pengertian Kepadatan Penduduk	33
2.1.15 Pengertian <i>Dependency Ratio</i>	34
2.2 Penelitian Terdahulu	35
2.3 Kerangka Pemikiran	45
2.4 Hipotesis	46
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	<b>47</b>
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian	47
3.2 Jenis dan Sumber Data	49
3.3 Metode Pengumpulan Data	51
3.4 Metode Analisis	52
3.4.1 Estimasi Model	52
3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik	54
3.4.3 Pengujian Statistik	57
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>62</b>
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian	62
4.1.1 Keadaan Geografis	62
4.1.2 Kondisi Perekonomian Jawa Tengah	63
4.1.3 Keadaan Penduduk Jawa Tengah	64
4.1.4 PDRB	66
4.1.5 Indeks Pembangunan Manusia	68
4.1.6 Tenaga Kerja	71
4.1.7 Pertumbuhan Penduduk	72
4.1.6 Kepadatan Penduduk	74

4.1.6 <i>Dependency Ratio</i> .....	76
4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik .....	78
4.2.1 Uji Multikolinearitas .....	78
4.2.2 Uji Autokorelasi .....	79
4.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	80
4.2.4 Uji Normalitas .....	81
4.3 Pengujian Statistik Analisis Regresi.....	84
4.3.1 Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	83
4.3.1 Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F) .....	84
4.3.1 Pengujian Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	85
4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan .....	86
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>91</b>
5.1 Kesimpulan .....	92
5.2 Saran .....	94
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>96</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

		<b>Halaman</b>
Tabel 1.1	PDRB Perkapita atas dasar Harga Konstan 2000 6 Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2005-2008.....	5
Tabel 1.2	Laju Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa Tahun 2004-2008 (persen) .....	5
Tabel 1.3	PDRB Atas Dasa Harga Konstan 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Tengah di Pulau Jawa Tahun 2004-2008 (rupiah) .....	6
Tabel 1.4	Kondisi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Menurut Kriteria Tipologi Daerah Tahun 2004-2008 .....	8
Tabel 1.5	Indeks Pembangunan Manusia Jawa Tengah Tahun 2008	10
Tabel 1.6	Jumlah dan Pertumbuhan Tenaga Kerja di Jawa Tengah Tahun 2008 .....	11
Tabel 1.7	Jumlah, Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk di Propinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008 .....	12
Tabel 1.8	<i>Dependency Ratio</i> di Propinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008 .....	14
Tabel 2.1	Kriteria Tingkat Pembangunan Manusia Berdasarkan IPM .....	30
Tabel 2.2	Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu .....	41
Tabel 4.1	PDRB atas Harga Konstan 2000 Menurut Sektor Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2005-2008 (Jutaan Rupiah) .....	63
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2005-2008 .....	65
Tabel 4.3	Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Jawa Tengah Dirinci Per Kabupaten/Kota Tahun 2008 .....	73
Tabel 4.4	Kepadatan Penduduk Jawa Tengah Dirinci Per Kabupaten/Kota Tahun 2007-2008 .....	75
Tabel 4.5	<i>Dependency Ratio</i> Jawa Tengah Dirinci Per Kabupaten/Kota Tahun 2008 .....	77
Tabel 4.6	$R^2$ <i>Auxiliary Regression</i> Pengaruh IPM, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk dan <i>Dependency Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 35 kab/kota di Jawa Tengah Tahun 2008 .....	78
Tabel 4.7	Hasil Uji Breusch-Godfrey Pengaruh IPM, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk dan <i>Dependency Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 35 Kab/kota	

	di Jawa Tengah 2008.. .....	79
Tabel 4.8	Hasil Uji White Pengaruh IPM, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk dan <i>Dependency Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 35 Kab/kota di Jawa Tengah 2008	81
Tabel 4.9	Hasil Regresi Utama Pengaruh IPM, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk dan <i>Dependency Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah 2008 .....	84
Tabel 4.10	Nilai t-statistik Pengaruh IPM, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk dan <i>Dependency Ratio</i> Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah 2008.....	86

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	Teori Jebakan Kependudukan Malthus..... 19
Gambar 2.2	Teori Penduduk Optimal ..... 24
Gambar 2.3	Kerangka Pemikiran ..... 45
Gambar 4.1	PDRB Tanpa Migas Atas Dasar Harga Konstan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008 ..... 68
Gambar 4.2	Nilai IPM di Jawa Tengah Dirinci Per Kabupaten/Kota Tahun 2008 ..... 79
Gambar 4.3	Jumlah Tenaga Kerja di 35 kab/kota di Jawa Tengah Tahun 2008 ..... 71
Gambar 4.4	Hasil Uji Jarque-Bera..... 82

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Secara umum pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur utama berhasil atau tidaknya perekonomian suatu negara. Alasannya, pertumbuhan ekonomi dianggap menggambarkan kesejahteraan masyarakat dari negara tersebut. Untuk meminimalisir disparitas, maka pertumbuhan ekonomi haruslah merata sehingga kesejahteraan masyarakat tidak tidak terpusat pada wilayah tertentu saja.

Pertumbuhan ekonomi adalah sangat penting di dalam proses pembangunan suatu negara. Alasan yang pertama karena teori ekonomi menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan menciptakan lapangan kerja, sehingga akan mengurangi pengangguran. Alasan kedua adalah bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) maupun syarat kecukupan (*sufficient condition*) dalam mengurangi kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi haruslah menyebar di setiap golongan pendapatan termasuk di dalam golongan penduduk miskin. Penyebaran pertumbuhan ekonomi harus dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung berarti pertumbuhan ekonomi perlu dipastikan terjadi di dalam sektor-sektor dimana orang miskin bekerja (sektor padat karya ataupun sektor pertanian). Secara tidak langsung berarti pemerintah harus menredistribusikan manfaat pertumbuhan yang bisa jadi didapatkan dari sektor modern seperti jasa dan manufaktur yang padat modal ke golongan penduduk miskin.

Pembangunan ekonomi adalah proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil perkapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Sedangkan pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Lincoln,1997).

Pembangunan ekonomi suatu negara atau suatu daerah pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai kelompok variabel, antara lain variabel-variabel sumber daya manusia, sumber daya alam, modal, teknologi dan lain-lain. Pembangunan di Indonesia dikenal adanya tahapan-tahapan pembangunan, dimana dalam tahap-tahap pembangunan ini melibatkan variabel-variabel tersebut. Salah satu tujuan pembangunan ini adalah diharapkan dapat tercapainya pertumbuhan ekonomi agar adanya peningkatan taraf masyarakat yang lebih sejahtera.

Salah satu dinamika pembangunan suatu wilayah diindikasikan dengan laju pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut. Oleh karena itu, semua wilayah mencanangkan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai salah satu tujuan pembangunan wilayahnya. Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

ekonomi, faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dapat berupa kemampuan wilayahnya dalam menggerakkan sektor-sektor andalannya, kepercayaan dan kestabilan dunia perbankan dan pembiayaan pemerintah dalam menopang kegiatan perekonomian secara keseluruhan, selain itu keadaan sosial-politik juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi pergerakan ekonomi suatu wilayah. Sedangkan faktor eksternal lebih diakibatkan oleh perdagangan antar wilayah atau luar negeri, pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya dan kebijakan pemerintah pusat.

Menurut pandangan para ahli klasik ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk, jumlah stok barang-barang modal, luas tanah (kekayaan alam) dan teknologi yang digunakan ( Sadono Soekirno,1997).

Dalam teori pertumbuhan ekonomi ini ahli-ahli ekonomi walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menumpahkan perhatiannya pada pengaruh pertambahan penduduk pada pertumbuhan ekonomi, bahwa perkembangan penduduk menghambat pembangunan, dimana misalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan teknologi tidak mengalami perubahan. Berdasarkan pada permasalahan ini selanjutnya dianalisis bagaimana pertambahan penduduk kepada tingkat produksi dan pendapatan (Kartini Sihombing,2008).

Penekanan pada variabel-variabel demografi muncul sehubungan dengan kondisi demografi Indonesia yang antara lain ditandai oleh sangat timpangnya distribusi penduduk antara pulau Jawa dan daerah lainnya, tingginya beban

ketergantungan usia muda serta rendahnya kualitas sumber daya manusia (Ira Setiati, 1996).

Kelly (1976) yang melakukan studi empiris dengan data *croos-section* dalam periode 1961-1963 menemukan bahwa kepadatan penduduk dan jumlah penduduk total menggambarkan skala ekonomi sektor pemerintah dalam penyediaan dan konsumsi barang publik. Karena itu, perubahan-perubahan yang terjadi dalam kedua faktor tersebut menjadi sangat penting diperhitungkan dalam menganalisa pengaruh besarnya sektor pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

B.S. Lee dan S.Lin (1994) memperluas analisa yang telah dilakukan Kelly (1976) mengenai pengaruh besarnya sektor pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menekankan pentingnya peranan variabel-variabel demografi.

### **1.1.1 Fenomena Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Tengah**

Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 dengan jumlah penduduknya 32.626.390 jiwa serta diketahui pertumbuhan PDRB dalam kurun waktu lima tahun terakhir, pertumbuhan ekonomi terlihat relatif stabil. Hal ini terlihat dari pertumbuhan PDRB sampai dengan tahun 2008 menunjukkan angka yang relatif stabil pada kisaran angka 5,64 persen. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, tahun 2004-2008, tingkat pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah dibandingkan dengan lima provinsi lain di pulau Jawa tergolong rendah, bahkan pertumbuhan PDRB provinsi Jawa Tengah adalah yang terendah.

**Tabel 1.1**  
**PDRB Perkapita Atas Dasar Harga Konstan 2000**  
**6 Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2005-2008 (rupiah)**

<b>Propinsi</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata</b>
DKI Jakarta	33.324.813	34.901.161	36.733.181	38.551.400	35.877.639
Jawa Barat	6.233.316	6.494.537	6.793.989	6.884.700	6.601.636
Banten	6.435.722	6.650.331	6.902.711	7.168.100	6.789.216
Jawa Tengah	4.473.430	4.682.582	4.913.801	4.812.800	4.720.653
DI Yogyakarta	5.507.608	5.174.721	5.325.762	5.538.100	5.386.548
Jawa Timur	7.063.778	7.412.716	7.800.779	8.187.500	7.616.193

Sumber : BPS, Statistik Indonesia, 2009

Pada Tabel 1.1 dapat diketahui tentang pertumbuhan PDRB perkapita enam provinsi di pulau Jawa. Dimana rata-rata PDRB perkapita terbesar dalam lima tahun terakhir, tahun 2005-2008, adalah provinsi DKI Jakarta. Terbesar kedua adalah provinsi Jawa Timur, sedangkan provinsi Jawa Tengah memiliki rata-rata PDRB terendah sebesar 4.720.653 juta. Hal tersebut mengindikasikan kesejahteraan masyarakat Jawa Tengah adalah yang terendah di antara enam provinsi di pulau Jawa.

**Tabel 1.2**  
**Laju Pertumbuhan Ekonomi 6 Provinsi di Pulau Jawa**  
**Tahun 2004-2008 (persen)**

<b>Provinsi</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>Rata-rata</b>
Jawa Barat	5,06	6,12	6,30	6,84	5,97	6,06
DKI Jakarta	5,70	6,06	5,96	6,46	6,18	6,07
Jawa Timur	5,84	5,84	5,80	6,11	5,90	5,90
Banten	5,63	5,88	5,57	6,04	5,82	5,79
<b>Jawa Tengah</b>	<b>5,13</b>	<b>5,35</b>	<b>5,33</b>	<b>5,59</b>	<b>5,46</b>	<b>5,37</b>
DI Yogyakarta	5,12	4,73	3,97	4,46	5,12	4,68

Sumber : BPS, Daerah Dalam Angka 2004-2008

Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dalam lima tahun terakhir termasuk rendah dibanding provinsi lainnya di Pulau Jawa yang dapat dilihat dalam Tabel 1.2. Peringkat pertama ditempati oleh Provinsi DKI

Jakarta dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebesar sebesar 6,07 persen, peringkat kedua ditempati oleh Provinsi Jawa Barat dengan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebesar 6,06 persen; sedangkan Provinsi Jawa Tengah mempunyai rata-rata laju pertumbuhan ekonomi sebesar 5,37 persen, dan Provinsi DI Yogyakarta mempunyai rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 4,68 persen yang merupakan terendah dibandingkan provinsi lain di pulau Jawa.

**Tabel 1.3**  
**PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi**  
**Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008 (juta rupiah)**

<b>Tahun</b>	<b>PDRB Konstan</b>	<b>Pertumbuhan</b>
2004	135.789.872,31	5,13
2005	143.051.213,88	5,35
2006	150.682.654,74	5,33
2007	159.110.253,77	5,59
2008	167.790.369,85	5,46

Sumber BPS. PDRB Jawa Tengah 2008

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa sampai tahun 2008 laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah adalah sebesar 5,13 persen, kemudian menjadi 5,35 persen di tahun 2005 dan pada tahun 2008 mencapai 5,64 persen. Tingkat pertumbuhan ekonomi tersebut tergolong stabil, walaupun pada tahun 2008 sedikit mengalami penurunan, yang dimungkinkan sebagai dampak krisis global yang melanda dunia.

Mudrajat Kuncoro (2004) menyatakan bahwa gambaran dan pola struktur pertumbuhan masing-masing daerah yang merepresentasikan kesejahteraan penduduknya dapat diketahui dengan menggunakan tipologi daerah yang berdasar dua indikator utama yakni pertumbuhan daerah dan pendapatan per kapita daerah.

Caranya adalah dengan menentukan PDRB per kapita sebagai sumbu horisontal dan laju pertumbuhan ekonomi sebagai sumbu vertikal, sehingga dapat dibedakan klasifikasi kabupaten/kota sebagai berikut:

1. Daerah Cepat Maju dan Cepat Tumbuh (*High Growth and High Income*)  
Yakni kabupaten/kota dengan rata-rata PDRB perkapita di atas rata-rata PDRB perkapita Provinsi Jawa Tengah (4.189.879,68 juta Rupiah), dan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah (4,48 %).
2. Daerah Maju Tetapi Tertekan (*High Income but Low Growth*)  
Yakni kabupaten/kota dengan rata-rata PDRB per kapita di atas rata-rata PDRB perkapita Provinsi Jawa Tengah (4.189.879,68 juta Rupiah), dan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah (4,48 %).
3. Daerah Berkembang Cepat (*High Growth but Low Income*)  
Yakni kabupaten/kota dengan rata-rata PDRB perkapita di bawah rata-rata PDRB perkapita Provinsi Jawa Tengah (4.189.879,68 juta Rupiah). dan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah (4,48 %).
4. Daerah Relatif Tertinggal (*Low Growth and Low Income*)  
Yakni kabupaten/kota dengan rata-rata PDRB perkapita di bawah rata-rata PDRB perkapita Provinsi Jawa Tengah (4.189.879,68 juta Rupiah), dan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi di bawah rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah (4,48 %).

Hasil klasifikasi tersebut dapat digambarkan dalam Tabel 1.4 berikut ini :

**Tabel 1.4**  
**Kondisi Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Menurut Kriteria Tipologi Daerah**  
**Tahun 2004-2008**

<p><b>DAERAH BERKEMBANG CEPAT</b> Banyumas, Purworejo, Sragen, Purbalingga, Banjarnegara, Magelang, Grobogan, Pati, Tegal, Brebes</p> <p><i>Growth</i> &gt; 4,48 % <b>PDRB/kap &lt; Rp. 4.189.879,68 juta</b></p>	<p><b>DAERAH CEPAT MAJU DAN CEPAT TUMBUH</b> Cilacap, Sukoharjo, Karanganyar, Surakarta (Kota), Semarang (Kota), Salatiga (Kota), Tegal (Kota)</p> <p><i>Growth</i> &gt; 4,48 % <b>PDRB/kap &gt; Rp. 4.189.879,68 juta</b></p>
<p><b>DAERAH RELATIF TERTINGGAL</b> Kebumen, Wonosobo, Boyolali, Klaten, Wonogiri, Blora, Rembang, Jepara, Demak, Temanggung, Batang, Pekalongan, Pemalang</p> <p><i>Growth</i> &lt; 4,48 % <b>PDRB/kap &lt; Rp. 4.189.879,68 juta</b></p>	<p><b>DAERAH MAJU TERTEKAN</b> Kudus, Semarang, Kendal, Magelang (Kota), Pekalongan (Kota)</p> <p><i>Growth</i> &lt; 4,48 % <b>PDRB/kap &gt; Rp. 4.189.879,68 juta</b></p>

Sumber: BPS, Tinjauan PDRB Kabupaten/Kota Se- Jawa Tengah 2008, Diolah

Dari Tabel 1.4 terlihat bahwa terdapat 10 (28,57%) kabupaten/kota yang masuk dalam kriteria daerah berkembang cepat, tujuh (20%) kabupaten/kota tergolong dalam kriteria daerah cepat maju dan cepat tumbuh. Sisanya 13 (37,14%) kabupaten/kota tergolong dalam kriteria daerah relatif tertinggal dan lima (14,28%) kabupaten/kota termasuk dalam kriteria daerah maju tertekan. Dengan masih banyaknya wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang masuk dalam kriteria daerah relatif tertinggal menunjukkan adanya kesenjangan antar wilayah. Kesenjangan antar wilayah yang ada mendorong terjadinya migrasi penduduk,

yang menyebabkan penyebaran penduduk tidak merata dan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi masing-masing wilayah.

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 karena di provinsi ini terjadi fluktuasi dalam pertumbuhan ekonomi, tetapi diikuti dengan adanya kesenjangan antar wilayah, dan jika dibanding provinsi-provinsi di Pulau Jawa lainnya, pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah tergolong rendah dan rata-rata PDRB perkapita provinsi Jawa Tengah adalah yang terendah dibandingkan enam provinsi lain di pulau Jawa. Selain itu, pada tahun 2008 terjadi krisis global yang diperkirakan dampaknya hampir dirasakan di seluruh dunia, termasuk Indonesia dan provinsi Jawa Tengah pada khususnya. Krisis ekonomi tersebut diperkirakan akan berdampak pada berbagai variabel, diantaranya variabel demografi, seperti jumlah tenaga kerja yang berkurang dan angka *dependency ratio* yang semakin tinggi.

Kualitas sumber daya manusia dapat mempengaruhi faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk hanya akan meningkatkan kuantitas sumber daya manusia tanpa melihat kualitasnya. Oleh karena itu penambahan kuantitas harus diikuti oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Sumber daya manusia yang berkualitas akan mampu memberikan kontribusi dalam kemajuan teknologi yang lebih mutakhir secara cepat, dan teknologi tersebut akan lebih mudah untuk diterapkan kepada penduduk luas apabila penduduknya memiliki pengetahuan dasar yang cukup sehingga lebih mudah menyerap informasi. Kemajuan teknologi ditunjang dengan

kualitas sumber daya manusia yang mencukupi pada gilirannya akan meningkatkan akumulasi modal.

Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar di suatu wilayah. Kesehatan merupakan inti dari kesejahteraan, dan pendidikan adalah hal yang pokok untuk mencapai kehidupan yang memuaskan dan berharga. Keduanya adalah hal yang fundamental untuk membentuk kemampuan manusia yang lebih luas yang berada pada inti makna pembangunan. Peningkatan status kesehatan dan gizi suatu masyarakat sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas manusia dalam aspek lainnya, seperti pendidikan dan produktivitas tenaga kerja. Tercapainya kualitas kesehatan dan gizi yang baik tidak hanya penting untuk generasi sekarang tetapi juga generasi berikutnya.

**Tabel 1.5**  
**Indeks Pembangunan Manusia**  
**Jawa Tengah Tahun 2008**

<b>Komponen</b>	<b>2004</b>	<b>2005</b>	<b>2006</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>
Angka Harapan Hidup (tahun)	69,7	70,6	70,8	70,90	71,1
Angka Melek Huruf (%)	89,7	87,4	88,2	88,62	89,2
Rata-Rata Lama Sekolah (tahun)	6,5	6,6	6,8	6,80	6,9
Pengeluaran Riil per Kapita Disesuaikan (Ribu Rp)	618,7	621,4	621,7	628,53	633,6
<b>IPM</b>	<b>68,9</b>	<b>69,8</b>	<b>70,3</b>	<b>70,9</b>	<b>71,6</b>

*Sumber:* BPS, Publikasi Indeks Pembangunan Manusia

Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan dan kehidupan yang layak. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi pengetahuan digunakan indikator angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang dikombinasikan. Dan untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*). Pada tabel 1.5 dapat diketahui angka dari

masing-masing komponen IPM, dimana IPM Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004-2008 masih berada dalam tahap menengah antara 50-79,9.

**Tabel 1.6**  
**Jumlah dan Pertumbuhan Tenaga Kerja**  
**di Jawa Tengah Tahun 2004-2008**

<b>Tahun</b>	<b>Jml Tenaga Kerja(Jiwa)</b>	<b>Pertumbuhan (%)</b>
2004	14.930.097	-1,75
2005	15.655.303	4,86
2006	15.210.931	-2,84
2007	16.304.058	7,19
2008	15.463.658	-5,15

Sumber: BPS, Jawa Tengah Dalam Angka, 2009

Tabel 1.6 memberikan gambaran mengenai jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah. Semakin banyak tenaga kerja, berarti semakin banyak penduduk yang mendapatkan penghasilan, dengan begitu kesejahteraan penduduk akan meningkat, yang berarti akan memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2004 jumlah tenaga kerja adalah sebesar 14.930.097 kemudian naik sebesar 4,86 persen pada tahun 2005. Namun pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 2,84 persen menjadi 15.210.931 jiwa, kemudian pada tahun 2007 naik sebesar 7,19 persen dan pada tahun 2008 kembali mengalami penurunan sebesar 5,15 persen menjadi 15.463.658 jiwa.

Neni Pancawati (2000) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk memberi tekanan negatif terhadap pertumbuhan GDP. Hasil yang sama juga dinyatakan oleh Ira Setiati (1996), bahwa adanya hubungan negatif antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan PDRB perkapita. Peningkatan penduduk diikuti dengan peningkatan *gross enrollment ratio*, akan tetapi peningkatan *gross enrollment ratio* tidak mempengaruhi peningkatan output (GDP). Sehingga penambahan penduduk, namun tidak diikuti dengan

bertambahnya tenaga kerja, malah akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi. Tabel 1.7 memberikan gambaran mengenai jumlah, pertumbuhan dan kepadatan penduduk di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008.

**Tabel 1.7**  
**Jumlah, Pertumbuhan dan Kepadatan Penduduk**  
**di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk (jiwa)</b>	<b>Pertumbuhan Penduduk (%)</b>	<b>Kepadatan penduduk (Jiwa/km<sup>2</sup>)</b>
2004	32.397.431	1,08	995,49
2005	32.908.850	1,58	1.011,21
2006	32.177.730	-2,22	988,74
2007	32.380.279	0,63	994,97
2008	32.626.390	0,76	1.002,53

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka 2009

Peby Kristiana (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepadatan penduduk berpengaruh negatif terhadap PDRB riil/kapita. Hal tersebut berlawanan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartini Sihombing (2008), dimana kepadatan penduduk justru berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak yang diukur dengan pertumbuhan PDRB. Sedangkn Ira Setiati (1996) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepadatan penduduk pada masing-masing provinsi memiliki pengaruh yang berbeda, seperti pada provinsi Sumatra Selatan, Irian Jaya dan Sumatra Utara kepadatan penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk provinsi lainnya memiliki pengaruh positif. Dalam tabel 1.7 dapat diketahui bahwa jumlah penduduk dan kepadatan penduduk berjalan searah, dimana apabila jumlah penduduk naik, maka akan diikuti oleh kenaikan pada tingkat kepadatan penduduk. Dalam kurun waktu 2004-2008, jumlah penduduk

tertinggi ada pada tahun 2005, yaitu sebesar 32.908.850 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.011,21 jiwa/km<sup>2</sup>.

Peby Kristiana (2009) dalam penelitiannya menyatakan rasio ketergantungan penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Cianjur. Tabel 1.8 memberikan gambaran mengenai *dependency ratio* Provinsi Jawa Tengah tahun 2004- 2008. Dari tahun ke tahun nilai *dependency ratio* di Provinsi Jawa Tengah semakin mengecil, hal tersebut menandakan ketergantungan usia non produktif terhadap usia produktif semakin berkurang. Namun pada tahun 2008 nilai ketergantungan penduduk usia non produktif terhadap usia produktif justru mengalami kenaikan. Hal tersebut menandakan pada tahun 2008 jumlah penduduk usia non produktif yang bergantung pada penduduk usia produktif semakin bertambah. Pada tahun 2008 nilai *dependency ratio* sebesar 52,29 dengan penduduk usia produktif (15-65) berjumlah sebesar 21.423.535 jiwa dan penduduk usia non produktif (0-14 dan 65 keatas) berjumlah 11.202.855 jiwa, atau lebih dari setengah jumlah penduduk usia produktif. Sedangkan dalam kurun waktu tahun 2004-2008, nilai *dependency ratio* terkecil yaitu pada tahun 2007 sebesar 48,32.

**Tabel 1.8**  
***Dependency Ratio* Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008**

Tahun	Kelompok Umur			DR
	0-14	15-65	65+	
2004	9.045.186	21.233.907	2.118.338	52,57
2005	8.908.095	21.772.052	2.228.703	51,15
2006	8.361.499	21.535.031	2.281.200	49,42
2007	8.269.595	21.830.787	2.279.897	48,32
2008	8.669.153	21.423.535	2.533.702	52,29

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka 2009, diolah

Penelitian dilakukan karena melihat adanya *research gap*, dengan memilih beberapa variabel yang menyebabkan adanya *gap* antara beberapa penelitian terdahulu. Penelitian ini dengan periode waktu dan daerah penelitian yang berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pertumbuhan ekonomi merupakan tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah. Pembangunan ekonomi di Jawa Tengah sebagai salah satu bagian integrasi dari pembangunan nasional. Namun pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah jika dibandingkan dengan provinsi lain di pulau Jawa adalah tergolong rendah, yaitu menempati peringkat ke lima dari enam provinsi di pulau Jawa. Pertumbuhan ekonomi seharusnya mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Namun pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008 justru mengalami penurunan.

Dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak hanya didukung oleh faktor-faktor ekonomi saja, akan tetapi didukung juga oleh faktor-faktor seperti faktor-faktor demografi. Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan, penelitian ini membatasi pembahasan dengan rumusan masalah dengan menganalisis bagaimana dan seberapa besar pengaruh faktor Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tenaga kerja, tingkat pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan *dependency ratio* baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis bagaimanakah pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisis bagaimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisis bagaimanakah pengaruh tingkat pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
4. Untuk menganalisis bagaimanakah pengaruh kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.
5. Untuk menganalisis bagaimanakah pengaruh beban tanggungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi input dan dasar pertimbangan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan yang tepat guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah.
2. Sebagai bahan perbandingan bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama bagi peneliti selanjutnya.

#### 1. 4 Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah yang terdiri dari pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta fenomena pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori tentang, pengertian pertumbuhan ekonomi, teori pertumbuhan ekonomi, pengertian indeks pembangunan manusia, pengertian tenaga kerja, pengertian pertumbuhan penduduk, pengertian kepadatan penduduk dan pengertian *dependency ratio*. Disamping itu pada bab ini juga terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis yang dapat diambil.

BAB III merupakan paparkan tentang metode penelitian yang meliputi variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, dan metode analisis.

BAB IV merupakan pemaparan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V merupakan kesimpulan dan saran yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Demografi**

Philip M. Hauser dan Duddley Duncan dalam Ida Bagoes Mantra (2000) mengusulkan definisi demografi sebagai berikut :

*Demography is the study of the size, territorial distribution and composition of population, changes there in and the components of such changes which maybe identified as natality, territorial movement (migration), and social (changes of states).*

Menurut Philip M. Hauser dan Duddley Duncan, demografi mempelajari jumlah, persebaran, territorial dan komposisi penduduk serta perubahan-perubahannya dan sebab sebab perubahan itu, yang biasanya timbul karena natalitas (fertilitas), mortalitas, gerak territorial (migrasi) dan mobilitas sosial (perubahan status).

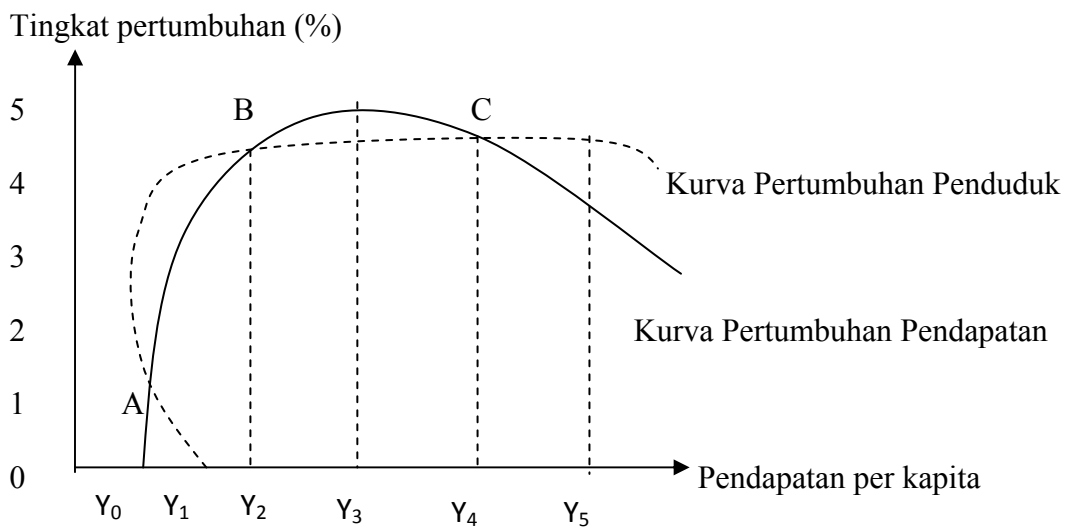
Ilmu kependudukan biasanya diartikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang penduduk. Adapun demografi berasal dari bahasa Yunani yang merupakan gabungan dua kata, yaitu *demos* dan *grafein* yang artinya rakyat dan tulisan. Jadi demografi adalah setiap tulisan mengenai rakyat atau penduduk. Pengertian ini dikemukakan oleh Achilic Guillard pada tahun 1985 dalam bukunya *Element de Stratistique Humanie on Demographic Compares*, Guilanmin, Paris (N Iskandar dalam Peby Kristiana, 2009).

Thomas Malthus mengajukan sebuah teori tentang hubungan antara pertumbuhan penduduk dan pembangunan ekonomi yang masih berlangsung hingga kini. Malthus menggambarkan suatu konsep tentang penambahan hasil yang semakin berkurang (*diminishing return*). Malthus berdalil bahwa umumnya penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk bertambah, menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda setiap 10-30 tahun, kecuali bila terjadi bahaya kelaparan. Pada saat yang sama, karena adanya ketentuan penambahan hasil yang berkurang dari faktor produksi yang jumlahnya tetap, maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Dalam kenyataannya, karena setiap anggota masyarakat akan memiliki tanah yang semakin sempit, maka kontribusi marginalnya atas produksi pangan akan semakin menurun. Oleh karena pertumbuhan pengadaan pangan tidak dapat berpacu dengan pesatnya pertumbuhan penduduk, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat agraris, pendapatan per kapita diartikan sebagai produksi pangan per kapita) akan mempunyai tendensi untuk turun sedemikian rendahnya menyatakan satu-satunya cara untuk mengatasi kondisi rendahnya taraf kehidupan yang kronis atau “kemiskinan absolut” tersebut adalah dengan membatasi jumlah kelahiran, serta perlunya penduduk melakukan “*moral restraint*”.

Para ahli ekonomi modern telah memberikan istilah bagi gagasan Malthus mengenai penduduk yang terpaksa hidup pada tingkat pendapatan subsisten. Mereka menyebutnya dengan “jebakan kependudukan Malthus” (*Malthusian population trap*). Dalam bentuk diagram, model dasar gagasan Malthus tersebut dapat digambarkan dengan membandingkan bentuk dan posisi kurva-kurva yang

mewakili laju pertumbuhan pendapatan nasional, dimana kedua kurva ini masing-masing digambarkan dan dihubungkan dengan beberapa tingkat pendapatan per kapita yang berbeda. Model ini dapat dilihat pada gambar 2.1.

**Gambar 2.1**  
**Teori Jebakan Kependudukan Malthus**



Sumber : Lincoln Arsyad, 1994

Pada tingkat pendapatan per kapita yang sangat rendah,  $Y_0$  tingkat perubahan jumlah penduduk sama dengan nol sehingga jumlah penduduk stabil. Jadi  $Y_0$  dapat mewakili konsep kita mengenai “kemiskinan absolute” dimana angka kelahiran dan kematian berimbang. Pada tingkat pendapatan perkapita di atas  $Y_0$  diasumsikan jumlah penduduk akan mulai meningkat, seiring dengan menurunnya kematian, hal ini disebabkan oleh naiknya pendapatan yang dengan sendirinya mengurangi ancaman kelaparan dan penyakit.

Pada gambar 2.1 laju pertumbuhan penduduk mencapai laju pertumbuhan maksimumnya yang secara kasar sebesar 4,3 % pada tingkat pendapatan per

kapita  $Y_2$  selanjutnya diasumsikan, laju pertumbuhan penduduk tersebut tetap bertahan, selama tingkat pendapatan perkapita belum cukup tinggi. Dengan meningkatnya pendapatan perkapita ke taraf yang lebih tinggi  $Y_5$ , maka tingkat kelahiran akan mulai menurun sehingga kemiringan kurva penduduk menjadi negatif dan mendekati sumbu horizontal.

Pada gambar diasumsikan pula tingkat pendapatan agregat mula-mula mempunyai hubungan positif dengan tingkat pendapatan per kapita, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan perkapita akan semakin tinggi pula pendapatan agregatnya. Alasan dari hubungan ini adalah adanya anggapan bahwa tabungan mempunyai hubungan yang positif pula dengan pendapatan per kapita. Akan tetapi, setelah melewati tingkat pendapatan per kapita tertentu ( $Y_3$ ) kurva tingkat pertumbuhan pendapatan akan lebih mulai mendatar dan akhirnya menurun, karena semakin banyak modal dan tenaga kerja untuk menggarap tanah dan sumber-sumber daya alam lainnya.

Pada gambar 2.1 kurva-kurva digambarkan sedemikian rupa sehingga berinteraksi atau saling berpotongan pada tiga titik, yakni A, B, dan C. Titik A adalah titik tercapainya tingkat pendapatan perkapita dari model jebakan populasi Malthus. Yaitu suatu titik yang dalam pertumbuhan penduduk (*low level-equilibrium population trap*). Pada titik A terdapat titik equilibrium yang stabil karena walaupun ada gerakan, baik ke sebelah kiri maupun ke sebelah kanan titik A, tingkat pendapatan per kapita akan kembali ke  $y_1$ . Misalnya, apabila tingkat pendapatan per kapita naik dari  $Y_1$  ke  $Y_2$  maka laju pertumbuhan penduduk akan meningkat, dan peningkatannya melebihi laju pertumbuhan pendapatan agregat,

maka pendapatan per kapita mengalami penurunan, sehingga pendapatan per kapita akan menurun kembali ke  $Y_1$  demikian sebaliknya, untuk bidang daerah di sebelah kiri A dimana tingkat pendapatan akan naik lebih cepat daripada laju pertumbuhan penduduk sehingga tingkat equilibrium pendapatan per kapita akan meningkat ke  $Y_1$ .

Titik B merupakan titik equilibrium tidak stabil, karena setiap gerakan berlangsung di wilayah sekitarnya, baik itu kesebelah kiri maupun kesebelah kanan, akan terus berlangsung hingga tercapainya titik A dan C. Misalkan saja berkat adanya program-program investasi produktif dan penggalakan industrialisasi secara besar-besaran, tingkat pendapatan perkapita akan terus mencapai titik equilibrium baru yang stabil, yakni titik C, dengan tingkat pendapatan perkapita sebesar  $Y_1$ .

### **2.1.2 Pengertian Penduduk**

Penduduk melakukan permintaan atas sesuatu barang dalam rangka memenuhi atau memuaskan kebutuhan hidup. Semakin meningkat jumlah penduduk. maka kebutuhan akan barang-barang pemuas kebutuhan akan mengalami peningkatan. Pertambahan jumlah penduduk yang tidak seiring dengan perkembangan kesempatan kerja, akan mengakibatkan meningkatkan pengangguran (Sadono Soekirno,2003).

### **2.1.3 Pengertian pertumbuhan ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi

kepada penduduknya yang ditentukan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro,2004). Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (value added) yang terjadi di wilayah tersebut (Robinson Tarigan,2004).

#### **2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik**

Dalam teori pertumbuhan ekonomi, ahli-ahli ekonomi klasik walaupun menyadari bahwa pertumbuhan ekonomi tergantung pada banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terutama menumpahkan perhatiannya pada pengaruh pertumbuhan penduduk pada pertumbuhan ekonomi, bahwa perkembangan penduduk menghambat pembangunan, dimana memisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan teknologi tidak mengalami perubahan. Berdasarkan pada permasalahan ini selanjutnya dianalisis bagaimana pengaruh pertumbuhan penduduk kepada tingkat produksi dan pendapatan.

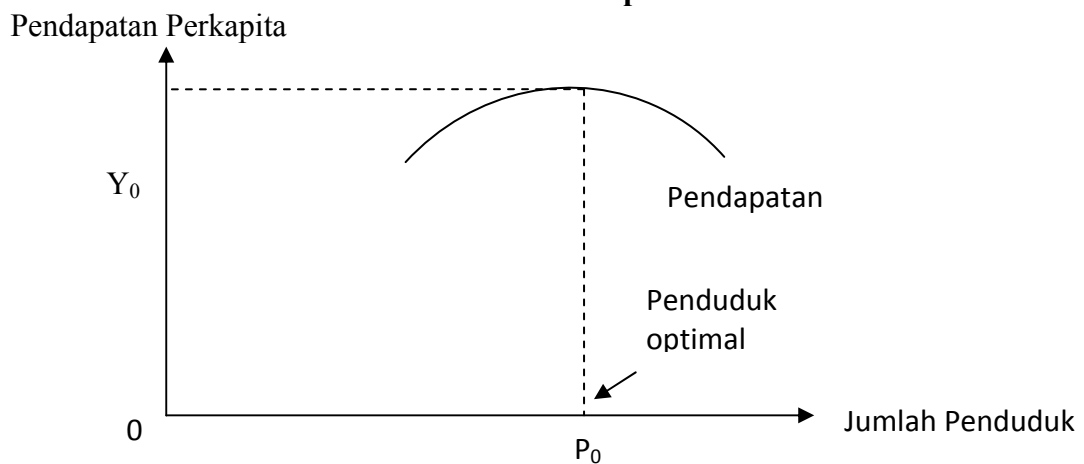
Dalam melakukan analisa ini dikenal adanya hukum hasil lebih semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak terus menerus berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk

sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang dibuat adalah tinggi, maka pengusaha akan memperoleh keuntungan besar. Ini akan menimbulkan investasi baru, dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Keadaan seperti itu tidak akan terus-menerus berlangsung apabila penduduk sudah terlalu banyak, pertambahannya akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas marginal penduduk telah menjadi negatif. Maka kemakmuran masyarakat kembali menurun, akibatnya perekonomian akan mencapai tingkat perkembangan yang rendah. Apabila keadaan ini dicapai, ekonomi dikatakan telah mencapai keadaan tidak berkembang (*stationary state*). Pada keadaan ini pendapatan pekerja hanya mencapai tingkat cukup hidup (*subsisten*). Setiap masyarakat tidak akan mampu mengundurkan terjadinya keadaan tersebut. Kemajuan teknologi mungkin dapat memperlambat terjadinya *stationary state* ini karena teknologi dapat meningkatkan produktivitas dan akan mempertinggi tingkat upah. Namun dengan bertambahnya penduduk kondisi hanya akan dapat berlangsung relatif singkat yang pada akhirnya keadaan akan mengalami *stationary*.

Berdasarkan teori pertumbuhan yang baru diterangkan, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan kaitan diantara pendapatan perkapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimal. Apabila terdapat kekurangan penduduk, produksi marginal adalah lebih tinggi daripada pendapatan perkapita. Maka penambahan penduduk akan meningkatkan pendapatan perkapita. Akan tetapi apabila penduduk sudah semakin banyak, hokum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi yaitu produksi

marginal akan mulai mengalami penurunan. Oleh karenanya pendapatan nasional dan pendapatan perkapita semakin lambat pertumbuhannya. Penduduk yang bertambah terus menyebabkan pada suatu jumlah penduduk tertentu yang produksi marginalnya telah sama dengan pendapatan perkapita. Pada keadaan ini pendapatan perkapita mencapai nilai maksimal. Jumlah penduduk pada waktu itu dinamakan penduduk optimal. Secara grafik teori penduduk optimal tersebut dapat dilihat pada gambar 2.2 :

**Gambar 2.2**  
**Teori Penduduk Optimal**



Sumber : Sadono Soekirno, 1997

### 2.1.5 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Pengukuran akan kemajuan sebuah perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat. beberapa alat pengukur pertumbuhan ekonomi antara lain ( Suparmoko,1998):

#### 1. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB), atau di tingkat regional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), merupakan jumlah dan jasa akhir yang

dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Baik PDB atau PDRB merupakan ukuran yang global sifatnya, dan bukan merupakan alat ukur pertumbuhan ekonomi yang tepat, karena belum dapat mencerminkan kesejahteraan penduduk yang sesungguhnya, padahal sesungguhnya kesejahteraan harus dinikmati oleh setiap penduduk di Negara atau daerah yang bersangkutan.

## 2. Produk Domestik Bruto Per kapita / Pendapatan Per kapita

Produk domestik bruto per kapita atau produk domestik regional bruto per kapita pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu Negara daripada nilai PDB atau PDRB saja. Produk domestik bruto per kapita baik di tingkat nasional maupun di daerah adalah jumlah PDB nasional atau PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk di Negara maupun di daerah yang bersangkutan. atau dapat disebut juga sebagai PDB atau PDRB rata-rata.

Bank Dunia menggunakan Produk Nasional Bruto (PNB), bukan PDB sebagai alat ukur perkembangan ekonomi suatu Negara, yaitu dengan memperhitungkan pendapatan bersih dan faktor produksi milik orang asing. Walaupun PDB atau PNB per kapita merupakan kesejahteraan penduduk secara tepat. karena PDB rata-rata tidak mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang sesungguhnya dirasakan oleh setiap orang di suatu Negara. Dapat saja angka-angka rata-rata tersebut tinggi, namun sesungguhnya ada penduduk atau

sekelompok penduduk yang tidak menerima pendapatan di antara penduduk suatu Negara. Dengan memperhatikan unsur distribusi pendapatan itu, maka PDB atau PNB per kapita yang tinggi disertai distribusi pendapatan yang lebih merata akan mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik daripada bila pendapatan per kapitanya tinggi namun ada distribusi pendapatan yang tidak merata.

Meskipun demikian, demi sederhananya pengukuran pendapatan per kapita tetap merupakan alat pengukur yang unggul disbanding dengan alat-alat pengukur yang lain.

### 3. Pendapatan Per Jam Kerja

Pendapatan per jam kerja sesungguhnya adalah alat pengukur yang paling baik untuk mengukur maju tidaknya suatu perekonomian, biasanya suatu negara yang mempunyai tingkat pendapatan atau upah per jam kerja lebih tinggi daripada upah per jam kerja di Negara lain untuk jenis pekerjaan yang sama, dapat dikatakan bahwa Negara pertama lebih maju daripada negara kedua.

### 4. Harapan Hidup Waktu Lahir

Harapan hidup waktu lahir juga dapat dipakai untuk melihat kemajuan dan kesejahteraan suatu perekonomian. Memang kesejahteraan dapat benar-benar dirasakan bila seseorang dapat memenuhi semua kebutuhannya seperti kebutuhan akan barang dan jasa, termasuk kesehatan, pendidikan, dan sebagainya, dan dalam jangka waktu yang lama.

Harapan hidup memiliki korelasi yang positif dengan tingkat PNB per kapita. Dalam tingkat pendapatan per kapita yang tinggi, orang akan mampu memperoleh kualitas hidup yang baik yang meliputi makanan, perumahan,

sandang, rekreasi dan sebagainya. Dengan demikian, tingkat kesehatan akan tinggi pula dan umur rata-rata akan menjadi panjang ( Suparmoko,1998).

### **2.1.6 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Para ahli ekonomi berpendapat bahwa proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor demografi (non ekonomi) (M.I.Jhingan). Faktor non ekonomi bersama-sama faktor ekonomi dapat mempengaruhi kemajuan perekonomian. Dalam kenyataannya faktor non ekonomi ini pada umumnya, seperti jumlah penduduk, rasio ketergantungan penduduk, rasio jumlah penduduk yang bersekolah di sekolah menengah, kepadatan penduduk, dan tingkat pertumbuhan penduduk, mempengaruhi faktor ekonomi.

Menurut Ira Setiati (1996) penduduk merupakan salah satu faktor yang signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Dengan adanya penduduk yang padat, maka kegiatan ekonomi akan berlangsung secara baik, jika kebijakan terhadap penduduk sejalan dengan kebijakan di dalam suatu daerah/wilayah.

### **2.1.7 Pengertian Indeks Pembangunan Manusia (IPM)**

Istilah modal manusia (human capital) pertama kali dikemukakan oleh Gary S. Becker. Ace Suryadi (1994) yang mengkaji lebih dalam mengenai peran pendidikan formal dalam menunjang pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa, semakin tinggi pendidikan formal yang diperoleh, maka produktivitas tenaga kerja

akan semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan teori Human Capital, yaitu bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendidikan berperan di dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Teori ini menganggap pertumbuhan penduduk ditentukan oleh produktivitas perorangan.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), secara khusus mengukur capaian pembangunan manusia menggunakan beberapa komponen dasar kualitas hidup. IPM dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan ke empat komponen; yaitu capaian umur panjang dan sehat yang mewakili bidang kesehatan; angka melek huruf, partisipasi sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah mengukur kinerja pembangunan bidang pendidikan; dan kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran per kapita sebagai pendekatan pendapatan.

Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan dan kehidupan yang layak. Ketiga dimensi tersebut memiliki pengertian sangat luas karena terkait banyak faktor didalamnya. Untuk mengukur dimensi kesehatan, digunakan angka umur harapan hidup. Selanjutnya untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli (*Purchasing Power Parity*).

#### 1. Umur Harapan Hidup

Angka harapan hidup dapat dihitung dengan menggunakan pendekatan tak langsung (*indirect estimation*). Ada dua jenis data masukan yang digunakan untuk menghitung angka umur harapan hidup; yaitu Angka Lahir Hidup (ALH) dan

Anak Masih Hidup (AMH). Paket program *Mortpack* digunakan untuk menghitung angka harapan hidup dengan nilai input data ALH dan AMH. Selanjutnya menggunakan program *Mortpack* ini, dipilih metode *Trussel* dengan model *West*, yang sesuai dengan histori kependudukan dan kondisi Indonesia dan Negara-negara Asia Tenggara umumnya (Preston,2004 dalam Indeks Pembangunan Manusia, BPS).

## 2. Tingkat Pendidikan

Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah (*means years schooling*) dan angka melek huruf. Selanjutnya rata-rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal. Sedangkan angka melek huruf adalah persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya. Proses penghitungannya, kedua indikator tersebut digabung setelah masing-masing diberikan bobot. Rata-rata lama sekolah diberi bobot sepertiga dan angka melek huruf diberi bobot dua pertiga.

## 3. Standar Hidup Layak

Selanjutnya dimensi ketiga dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam cakupan lebih luas standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak semakin membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan GDP riil yang disesuaikan, sedangkan BPS dalam menghitung

standar hidup layak menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita riil yang disesuaikan.

Perhitungan keseluruhan IPM dapat dituliskan dalam rumus :

$$PM = 1/3 \text{ EDU} + 1/3 \text{ HH} + 1/3 \text{ SH}$$

$$\text{EDU} = \frac{2}{3} \text{ BT} + \frac{1}{3} \text{ LS}$$

dimana :

IPM = indeks pembangunan manusia

EDU = ukuran pendidikan

BT = kemampuan baca tulis (angka melek huruf)

LS = rata-rata lama sekolah

HH = angka harapan hidup

SH = pengeluaran perkapita riil disesuaikan (Todaro, 2004)

IPM digunakan untuk memeringkat semua negara dari skala 0 (tingkat pembangunan manusia paling rendah) hingga 100 (tingkat pembangunan manusia tertinggi), semakin tinggi nilai IPM, menunjukkan semakin baik kualitas hidup manusia di negara atau daerah tertentu dengan pembagian sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Tingkat Pembangunan Manusia Berdasarkan IPM**

IPM	Tingkat pembangunan manusia
0 - 49,9	Rendah
50 - 79,9	Menengah
80 - 100	Tinggi

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah, 2009

Jika setiap orang memiliki penghasilan yang lebih tinggi karena pendidikannya lebih tinggi, maka pertumbuhan ekonomi penduduk dapat ditunjang. Sejak tahun 1999, United Nations Development Program (UNDP) mengenalkan konsep pengukuran mutu modal manusia yang diberinama Human Developmen Index atau disebut IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Adanya peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM) dapat memungkinkan meningkatnya output dan pendapatan dimasa yang akan datang sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

#### **2.1.9 Pengertian Tenaga Kerja**

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun atau lebih yang bekerja, mencari pekerjaan, dan sedang melakukan kegiatan lain, seperti sekolah maupun mengurus rumah tangga dan penerimaan pendapatan (Simanjuntak, 1985). Pencari kerja, bersekolah dan yang mengurus rumah tangga walaupun sedang tidak bekerja dianggap secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja.

Pengertian tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batas umur saja. Di Indonesia dipilihnya batas umur 10 tahun tanpa batas umur maksimal. Pemilihan 10 tahun sebagai batas minimum adalah berdasarkan kenyataan bahwa pada umur tersebut sudah banyak penduduk terutama di desa-desa yang sudah bekerja atau mencari pekerjaan.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu

melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Tenaga kerja dapat juga diartikan penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut (Mulyadi Subri,2003).

Pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi, jadi semakin besar jumlah tenaga kerja berarti akan menambah jumlah tenaga kerja produktif sehingga akan meningkatkan produktivitas dan akan memacu pertumbuhan ekonomi.

#### **2.1.10 Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan penduduk bisa menjadi pemacu ataupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan laju pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. Apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan. Inilah sumber dari kemiskinan manusia (Ida Bagoes Mantra,2000).

Dalam teori pertumbuhan klasik dimisalkan luas tanah dan kekayaan alam adalah tetap jumlahnya dan tingkat teknologi tidak mengalami perubahan. Menurut hukum hasil lebih yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak akan terus menerus

berlangsung. Pada permulaannya, apabila penduduk sedikit dan kekayaan alam relatif berlebihan, tingkat pengembalian modal dari investasi yang di buat adalah tinggi. Maka para pengusaha akan memperoleh keuntungan yang besar. Ini akan menimbulkan investasi baru, dan pertumbuhan ekonomi terwujud. Keadaan seperti itu tidak akan terus menerus berlangsung. Apabila penduduk sudah terlalu banyak, penambahan akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas marginal penduduk telah menjadi negatif. Maka kemakmuran masyarakat menurun kembali. Perekonomian akan mencapai tingkat perkembangan yang sangat rendah ( Sadono Sukirno, 1981).

#### **2.1.11 Pengaruh Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik), penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis selama 6 bulan atau lebih, dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap, kepadatan penduduk merupakan rasio jumlah penduduk suatu wilayah dengan luas wilayah dalam satu tahun. Kebijakan tentang penduduk perlu diingat bahwa berdasarkan penelitian empiris, menyatakan bahwa jumlah penduduk yang tinggi bukan merupakan penyebab utama timbulnya masalah pengangguran, kemiskinan, dan malnutrisi. Namun penduduk menjadi faktor yang memperburuk masalah tersebut, sehingga harus berbarengan dengan kebijakan lain/faktor lain untuk memperbaiki masalah tersebut (Heru Santosa,2005).

Ira Setiati (1996) meneliti bahwa kepadatan penduduk berpengaruh secara statistik terhadap output riil dalam hal ini PDRB menurut harga konstan, dan

meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Artinya dengan kepadatan penduduk yang tinggi, maka mampu menambah pendapatan regional daerah dengan catatan baik kualitas maupun keahlian penduduk dapat ditingkatkan, serta tingkat produksi bias ditanggung oleh penduduk yang bekerja secara efektif.

#### **2.1.12 Pengertian Rasio Ketergantungan Penduduk (*Dependency Ratio*)**

Menurut Parson dalam Peby Kristiana (2009) rasio ketergantungan adalah perbandingan antara jumlah penduduk yang terlalu muda/terlalu tua untuk bekerja dengan penduduk usia kerja karena di negara berkembang proporsi anak-anak relatif tinggi, maka rasio ketergantungan juga akan lebih tinggi daripada di negara-negara maju. Beban ketergantungan yang lebih besar akan mempengaruhi kapasitas negara-negara dunia ketiga untuk menabung dan menanam modal.

Sedangkan menurut Maxwell dalam Peby Kristiana (2009) rasio ketergantungan merupakan angka yang menunjukkan populasi penduduk dari kegiatan produktif yang dilakukan penduduk usia kerja. Penduduk produktif (usia kerja) biasanya berkisar dari usia 15-65 tahun. Negara dengan tingkat kelahiran yang tinggi biasanya akan memiliki tingkat rasio ketergantungan yang cukup tinggi. Semakin tinggi rasio ketergantungan semakin baik beban tanggungan penduduk, meskipun satu dari dampak positif pada angka ketergantungan terletak pada penduduk usia muda, penduduk yang sehat dan angkatan kerja yang semakin produktif.

Kelompok penduduk umur 0-14 tahun dianggap sebagai kelompok penduduk belum produktif secara ekonomis, kelompok penduduk umur 15-64

tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok penduduk umur 65 tahun keatas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

Tingginya angka Rasio Beban Tanggungan Penduduk merupakan faktor penghambat pembangunan ekonomi Indonesia, karena sebagian dari pendapatan yang diperoleh oleh golongan yang produktif, terpaksa harus dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang belum produktif. Negara-negara yang sedang berkembang dengan tingkat fertilitas yang tinggi, mempunyai angka rasio beban tanggungan yang tinggi, dikarenakan besarnya proporsi anak-anak dalam kelompok penduduk tertentu (Ida Bagoes Mantra,2000). Semakin kecil angka rasio beban tanggungan penduduk, maka menandakan bahwa pertumbuhan ekonomi suatu wilayah semakin baik.

## **2.2 Penelitian terdahulu**

Studi terdahulu telah menjelaskan mengenai pengaruh tingkat pendidikan dan kesehatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Ira Setiati (1996) juga melakukan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi dengan judul “pengaruh penggunaan variabel demografi dalam model pertumbuhan ekonomi kasus 25 provinsi di Indonesia”. Penelitian tersebut menggunakan variabel demografi. Variabel kepadatan penduduk berpengaruh di daerah tertentu dan relatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Variabel jumlah penduduk menunjukkan arah negatif di daerah I,II dan daerah IV. Variabel investasi berpengaruh positif dan nyata untuk semua daerah.

Pengaruh pendapatan perkapita awal terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil yang bervariasi pada berbagai daerah. Variabel tingkat partisipasi sekolah menengah yang merepresentasikan mutu modal manusia ternyata tidak signifikan untuk daerah I,II,dan IV. Sementara itu, pengeluaran konsumsi pemerintah di semua daerah menunjukkan adanya pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan tingkat ketergantungan usia tua hanya nyata mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah II secara positif.

2. Peby Kristiana (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Faktor-faktor Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cianjur Periode 1983-2007” yang menggunakan regresi linear berganda dengan metode OLS dengan model :

$$y = b_0 + b_1 + GP_t + b_2V_t + b_3E_t + b_4DE_t + e_t$$

yang menggunakan data dari tahun 1983-2007. Hasil dari penelitian tersebut adalah menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Cianjur yang diukur dengan PDRB riil/kapita. Sedangkan variabel rasio ketergantungan penduduk berpengaruh cukup signifikan terhadap PDRB riil/kapita Kabupaten Cianjur. Kemudian variabel jumlah penduduk yang bersekolah di sekolah menengah tidak berpengaruh terhadap PDRB riil/kapita. Variabel tingkat pertumbuhan penduduk, rasio ketergantungan penduduk dan kepadatan penduduk memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten Cianjur.

3. Kartini Sihombing (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Aglomerasi, Modal, Tenaga Kerja, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak” yang menggunakan regresi linier berganda dengan metode OLS dengan model :

$$LPDRB = \beta_0 + \beta_1LAGLO + \beta_2LKAP + \beta_3LTK + \beta_4LKD$$

serta menggunakan data dari tahun 1983-2005 mengungkapkan bahwa secara bersama-sama variabel aglomerasi, modal (pembentukan investasi), tenaga kerja, dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak. Secara individual variabel aglomerasi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak dengan alpha 10%, hal ini terjadi dikarenakan kegiatan ekonomi yang terpusat di kota akan meningkatkan keuntungan eksternal yang nantinya akan membuka usaha baru sehingga terjadi peningkatan arus barang dan jasa sehingga akan terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak. Variabel modal (pembentukan investasi) berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak. Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak dikarenakan tidak bekerja secara optimal dan belum bekerja secara efisien. Sedangkan variabel kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak karena dengan kepadatan penduduk, lahan akan dimanfaatkan secara produktif karena semakin padat keuntungan, arus barang dan jasa akan semakin tinggi.

4. Neni Pancawati (2000) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja. Tingkat Pendidikan. Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia” dengan menggunakan pendekatan fungsi produksi  $Y = g(K, L, H, R)$  yang memperlihatkan bahwa output dihasilkan oleh berbagai faktor input seperti modal fisik (K), angkatan kerja (L), modal manusia (H: pendidikan dan kesehatan), sumberdaya alam (R: lahan, bahan tambang dan lingkungan) serta data yang digunakan terdiri dari data panel untuk tiga periode pertumbuhan (1960-1970; 1970-1980; 1980-1990) dari 89 negara menemukan bahwa: Rasio tenaga kerja-kapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, *gross enrollment ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, perubahan stok kapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan output.
5. Suahasil Nazara (1994) melakukan penelitian yang berjudul “*Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia: Suatu Aplikasi fungsi Produksi Agregat Indonesia, 1985-1991*”. Penelitian ini menggunakan metode estimasi ekonometrik data panel yang menerapkan fungsi produksi Cobb Douglas terhadap 26 provinsi di Indonesia dengan menggunakan model:  $Y_{it} = A(p_{it})^\phi (K_{it})^{\alpha_1} (L_{it})^{\alpha_2} (H_{it})^{\alpha_3}$  dimana  $Y_{it}$  adalah pendapatan regional,  $K_{it}$  adalah capital (pembentukan investasi),  $L_{it}$  adalah tenaga kerja dan  $H_{it}$  adalah mutu modal manusia masing-masing pada waktu  $t$  dan daerah  $i$ .  $A$  adalah *total factor productivity* yang disebut sebagai variabel efisiensi produksi yang tergantung pada proses aglomerasi ekonomi. Hasil yang didapat dari penelitian ini

adalah kawasan timur Indonesia memerlukan infrastruktur untuk memacu pertumbuhan ekonomi sehingga penting untuk dilakukan pemerataan pembangunan dan peningkatan mutu modal manusia ke kawasan tersebut .

6. Esa Suryaningrum A melakukan penelitian yang berjudul “Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia” menggunakan metode OLS dengan data *time series* untuk periode 1983-1986 dari 26 provinsi di Indonesia. Model yang digunakan diadaptasi dari teori pertumbuhan ekonomi neoklasik Solow-Swan dengan menggunakan variabel kapital dan tenaga kerja sehingga didapatkan model  $\ln Y_{it} = A + \alpha_1 \ln P_{it} + \alpha_2 \ln K_{it} + \alpha_3 \ln L_{it} + e$  dimana  $Y_{it}$  adalah PDRB atas dasar harga berlaku,  $P_{it}$  adalah aglomerasi,  $K_{it}$  adalah modal (pembentukan investasi) dan  $L_{it}$  adalah tenaga kerja. Hasil dari penelitian ini adalah faktor pembentuk pembentukan PDRB pada masing-masing provinsi di Indonesia tidaklah sama karena menyangkut perbedaan faktor sumber daya alam, letak geografis, dan kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang terkait dalam memberdayakan ekonomi daerahnya. Investasi masih menjadi faktor dominan dalam pembentukan PDRB untuk seluruh provinsi di Indonesia. Keuntungan aglomerasi, dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif maupun negatif signifikan untuk tiap-tiap provinsi di Indonesia.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Yoenanto Sinung Nugroho dan Lana Soelistyaningsih yang berjudul Analisis Disparitas Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Regional dengan menggunakan model:  
$$GROWTH = \beta_1 THEIL_{it} + \beta_2 INFLASI_{it} + \beta_3 LNMIG_{it} + \beta_4 LNGOVT_{it} + e$$

Menghasilkan pembahasan bahwa analisis disparitas pendapatan regional menggunakan indeks entropi Theil baik pembagian atas group eks.karesidenan, group BAKORLIN maupun group daerah kaya-miskin menemukan bahwa koefisien entropi total kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah berkisar antara 0,5995 – 0,6605. Hal itu berarti kesenjangan yang terjadi masih relatif rendah. Sedangkan indeks kesenjangan kabupaten/ kota di Provinsi Jawa Tengah pada periode tahun 1993 – 2005 terus mengalami peningkatan dan mempunyai tren yang naik. Tidak terdapat perbedaan pendapatan yang terlalu jauh antar kabupaten/kota di Provinsi JawaTengah. Laju pertumbuhan ekonomi masing-masingka bupaten/kota masih dipandang relatif seimbang meski menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Tingkat inflasi regional memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Jawa Tengah. Migrasi keluar memiliki pengaruh positif signifikan. Pengeluaran pemerintah kabupaten/kota memiliki pengaruh positif signifikan. Selain itu terdapat 14 kabupaten/kota yang pertumbuhan ekonominya lebih besar dar irata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi JawaTengah, sedang 21 kabupaten/kota lainnya mempunyai rata-rata yang lebih rendah.

**Tabel 2.2**  
**Rangkuman Hasil Penelitian Terdahulu**

NO	Penulis (th) dan Judul	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
1.	Ira Setiati (1996) “Pengaruh penggunaan variabel demografi dalam model pertumbuhan ekonomi kasus 25 provinsi di Indonesia”	Rasio investasi total, Pertumbuhan populasi, Rasio Ketergantungan penduduk muda dan tua, proporsi kelompok umur di sekolah menengah, penduduk total, kepadatan penduduk.	$y_{nt} = b_1 I/Y_{nt} + b_2 GP_{nt} + b_3 G/Y_{nt} + b_4 VI_{nt} + b_5 V2_{nt} + b_6 E_{nt} + b_7 y0_{nt} + b_8 y0_{nt}^2 + b_9 P_{nt} + b_{10} P^2_{nt} + b_{11} D_{nt}$	Pengaruh economic of scale, yang diukur secara bersama oleh variabel jumlah penduduk dan kepadatan penduduk berpengaruh positif terhadap PDRB riil dan nyata secara statistik.
2	Peby Kristiana (2009) “Analisis Pengaruh Faktor-faktor Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cianjur Periode 1983-2007”	Tingkat Pertumbuhan Penduduk/tahun, Rasio Ketergantungan Penduduk, Rasio jumlah penduduk yang bersekolah di sekolah menengah, kepadatan penduduk.	$y = b_0 + b_1 + GP_t + b_2 V_t + b_3 E_t + b_4 DE_t + e_t$	Tingkat pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi, rasio ketergantungan penduduk berpengaruh negatif dan cukup signifikan, jumlah penduduk yang bersekolah di sekolah menengah tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Cianjur.
3.	Kartini Sihombing (2008). “Pengaruh Aglomerasi, Modal, Tenaga Kerja, dan Kepadatan	Pertumbuhan Ekonomi, Aglomerasi, Modal, Tenaga Kerja, dan Kepadatan Penduduk	$LPDRB = \beta_0 + \beta_1 LAGLO + \beta_2 LKAP + \beta_3 LTK + \beta_4 LKD$	Secara bersama-sama variabel aglomerasi, modal (pembentukan investasi), tenaga kerja, dan kepadatan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten

	Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak”			Demak. Secara individual variabel aglomerasi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Demak dengan alpha 10%, Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan, variabel kepadatan penduduk berpengaruh signifikan, Variabel modal (pembentukan investasi) berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Demak.
4.	Neni Pancawati (2000) “Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja. Tingkat Pendidikan. Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia”	Pertumbuhan GDP, Rasio capital-tenaga kerja, tingkat pendidikan, stok kapital dan pertumbuhan penduduk.	$Y/Ngr = \beta_0 + \beta_1 Y/N_t + \beta_2 X_t + \beta_3 Z_t - \beta_4 D_t + e_t$	Rasio tenaga kerja-kapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, <i>gross enrollment ratio</i> berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, perubahan stok kapital berpengaruh positif terhadap pertumbuhan output, dan pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan output.
5.	Suahasil Nazara (1994) “ <i>Pertumbuhan Ekonomi Regional Indonesia: Suatu Aplikasi fungsi</i> ”	Aglomerasi, Capital (pembentukan investasi), Tenaga kerja dan Mutu modal	$Yit = A(pit)\varphi$ <i>(Kit)α1</i> <i>(Lit) α2 (Hit) α3</i>	Faktor pembentuk pembentukan PDRB pada masing-masing provinsi di Indonesia tidaklah sama karena menyangkut perbedaan faktor sumber daya alam,

6.	<p><i>Produksi Agregat Indonesia, 1985-1991”</i></p> <p>Esa Suryaningrum A (2000)</p> <p>“Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia”</p>	<p>manusia</p> <p>Pertumbuhan ekonomi, aglomerasi, modal, tenaga kerja</p>	$\ln Y_{it} = A + \alpha_1 \ln P_{it} + \alpha_2 \ln K_{it} + \alpha_3 \ln L_{it} + e$	<p>letak geografis, dan kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang terkait dalam memberdayakan ekonomi daerahnya, Investasi masih menjadi faktor dominan dalam pembentukan PDRB untuk seluruh provinsi di Indonesia. Keuntungan aglomerasi, dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif maupun negatif signifikan untuk tiap-tiap provinsi di Indonesia.</p> <p>Faktor pembentuk pembentukan PDRB pada masing-masing provinsi di Indonesia tidaklah sama karena menyangkut perbedaan faktor sumber daya alam, letak geografis, dan kebijakan pemerintah pusat dan daerah yang terkait dalam memberdayakan ekonomi daerahnya, Investasi masih menjadi faktor dominan dalam pembentukan PDRB untuk seluruh provinsi di Indonesia. Keuntungan aglomerasi, dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang positif maupun negatif signifikan untuk tiap-tiap provinsi di Indonesia.</p>
----	--	--	--	---

7.	Yoenanto Sinung Noegroho dan Lana Soelistianingsih (2007)  “Analisis Disparitas Pendapatan Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Regional”	Pertumbuhan ekonomi, Kesenjangan daerah, inflasi, Migrasi keluar, pengeluaran pemerintah	$GROWTH = \beta_1 THEIL_{it} + \beta_2 INFLAS_{it} + \beta_3 LNMIG_{it} + \beta_4 LNGOVT_{it} + e$	Kesenjangan yang terjadi relatif rendah. Tingkat inflasi regional memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Provinsi Jawa Tengah. Migrasi keluar memiliki pengaruh positif signifikan. Pengeluaran pemerintah kabupaten/kota memiliki pengaruh positif signifikan.
----	---	--	--	---

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

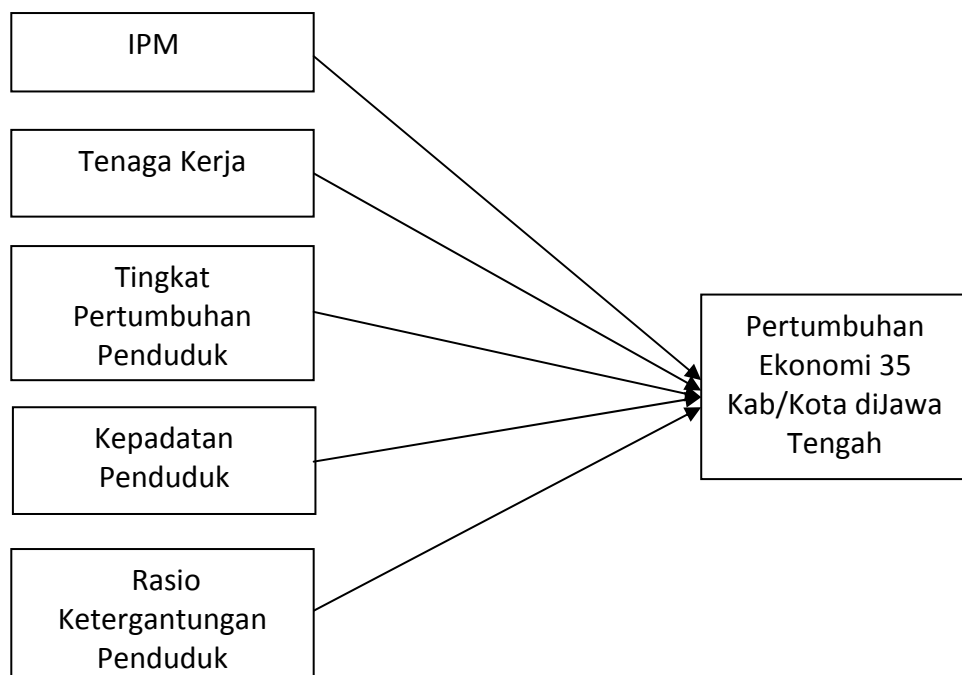
Provinsi Jawa Tengah memiliki karakteristik perekonomian yang sangat terbuka. Sebagai konsekuensi keterbukaan ekonomi tersebut, maka perkembangan perekonomian nasional maupun internasional sangat berpengaruh terhadap kinerja perekonomian daerah. Mengingat kondisi tersebut, maka dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja yang optimal, baik dari segi jumlah, produksi dan efisiensi maka diperlukan kebijakan yang spesifik. Pengambilan kebijakan optimasi sektoral yang bersumber dari analisis beberapa indikator yang dianggap penting.

Untuk dapat menganalisis pertumbuhan ekonomi di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, kita dapat melihat faktor-faktor yang menyebabkan

terjadinya pertumbuhan ekonomi, antara lain faktor tenaga kerja, tingkat pendidikan, kepadatan penduduk dan rasio ketergantungan penduduk.

Dari kondisi tersebut, kemudian diimplementasikan sehingga dapat ditentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masalah penggunaan tenaga kerja, kebijakan terhadap sektor pendidikan dan juga masalah kepadatan penduduk dan rasio ketergantungan penduduk, serta masalah-masalah lain yang berkaitan dengan masalah ini. Secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.3**  
**Kerangka Pemikiran**



**c. Hipotesis**

Hipotesis adalah pendapat sementara dan pedoman serta arah dalam penelitian yang disusun berdasarkan pada teori yang terkait, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 1997). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga Indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 35 Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah.
2. Diduga Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 35 Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah.
3. Diduga Tingkat Pertumbuhan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 35 Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah.
4. Diduga Kepadatan Penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 35 Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah.
5. Diduga rasio ketergantungan penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi 35 Kab/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Derinisi Operasional Variabel**

Variabel adalah konsep yang mempunyai variasi nilai (Nazir, 1988). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh indeks pembangunan manusia, tenaga kerja, tingkat pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan rasio ketergantungan penduduk, dengan menggunakan empat variabel yang telah diadopsi dari literatur-literatur yang ada dan digunakan oleh para peneliti sebelumnya. Dengan demikian, variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

##### **3.1.1 Variabel Dependen**

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah diukur dengan menggunakan laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Tengah menurut harga konstan tahun 2000.

Pertumbuhan ekonomi regional dinyatakan sebagai perubahan PDRB atas dasar harga konstan di Provinsi Jawa Tengah (dalam satuan persen) atau disebut laju pertumbuhan ekonomi yang dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$Y_t = \frac{\text{PDRBriil } t - \text{PDRBriil } t - 1}{\text{PDRBriil } t - 1} \times 100$$

Keterangan :

$Y_t$  = Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Jawa Tengah

PDRB riil = Pertumbuhan Domestik Regional Bruto Riil Kabupaten/Kota  
Jawa Tengah

$t$  = Periode tahun

### 3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang nilainya berpengaruh terhadap variabel lain. Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM dinyatakan dalam indeks yang diukur dengan memadukan unsur pendidikan, kesehatan dan tingkat pengeluaran perkapita disesuaikan. Dinyatakan dalam satuan persen (%).

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dinyatakan sebagai jumlah penduduk 10 tahun ke atas yang berkerja selama seminggu yang lalu untuk laki-laki dan perempuan (dalam satuan jiwa) 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah.

3. Tingkat Pertumbuhan Penduduk

Tingkat pertumbuhan penduduk diukur dengan banyaknya jumlah pertumbuhan penduduk 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam satuan persen (%).

#### 4. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merupakan banyaknya penduduk per km<sup>2</sup> pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Yang dinyatakan dalam satuan jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk dihitung dengan rumus :

$$\text{Kepadatan Penduduk (DE)} = \frac{\text{Jumlah Penduduk suatu wilayah}}{\text{Luas Wilayah (km}^2\text{)}}$$

#### 5. *Dependency Ratio*

*Dependency Ratio* dihitung dari jumlah penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif masing-masing 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, dengan rumus :

$$\text{Dependency Ratio} = \frac{\text{Penduduk umur (0-14)} + \text{Penduduk umur (65+)}}{\text{Penduduk umur (15-64 tahun)}} \times 100$$

*Dependency Ratio* dinyatakan dalam satuan persen (%).

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

#### 3.2.1 Jenis Data

Penelitian ini dilakukan pada di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2008, jenis data yang diperlukan adalah data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti, misalnya diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar dan majalah, ataupun publikasi lainnya (Marzuki, 2005).

Data sekunder yang digunakan adalah data kerat lintang (*cross section data*) yaitu berupa 35 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah sehingga terdapat 35 observasi. Pemilihan periode ini disebabkan karena perekonomian

pada tahun 2008 terjadi krisis global dunia yang dampaknya sedikit banyak dirasakan sampai di Indonesia, sehingga penelitian pada periode tersebut menarik untuk diamati serta data tersedia pada tahun tersebut. Secara umum data-data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah dan.

Adapun data yang digunakan adalah :

- a. Data PDRB Provinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 2004-2008.
- b. Data IPM Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008.
- c. Data IPM 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008.
- d. Data jumlah tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008.
- e. Data jumlah tenaga kerja 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008.
- f. Data jumlah penduduk di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008.
- g. Data jumlah penduduk 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008.
- h. Data jumlah penduduk yang berusia 0-14 tahun di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008.
- i. Data jumlah penduduk yang berusia 0-14 pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008.
- j. Data jumlah penduduk yang berusia 65 tahun ke atas di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008.
- k. Data jumlah penduduk yang berusia 65 tahun ke atas pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008.

- l. Data jumlah penduduk yang berusia 15-64 tahun di Provinsi Jawa Tengah tahun 2004-2008.
- m. Data jumlah penduduk yang berusia 15-64 tahun pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008.
- n. Data kepadatan penduduk Provinsi Jawa Tengah tahun 2008.
- o. Data kepadatan penduduk pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008.
- p. Data PDRB atas dasar harga konstan 2000 Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, DKI Jakarta dan DI Yogyakarta tahun 2004-2008 .

### **3.2.2 Sumber data**

Adapun sumber data yang digunakan adalah data-data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber. yaitu :

- Badan Pusat Statistik (BPS) Povinsi Jawa Tengah
- Lembaga dan instansi lain yang terkait dengan penelitian ini

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, yaitu mengumpulkan catatan-catatan/data-data yang diperlukan sesuai penelitian yang akan dilakukan dari dinas/kantor/instansi atau lembaga terkait. Data yang akan dikumpulkan diperoleh dari dinas/lembaga/kantor seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah.

### **3.4 Metode Anlisis**

### 3.4.1 Estimasi Model

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model data silang tempat (*cross section*), yang memiliki observasi-observasi pada suatu unit analisis pada suatu titik waktu tertentu. Data silang tempat tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel IPM, variabel Tenaga Kerja, variabel Tingkat Pertumbuhan Penduduk, variabel Kepadatan Penduduk, dan variabel *Dependency Ratio* terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Model fungsi yang akan digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008 yaitu:

$$Y = f(\text{IPM, TK, GR, DE, DR})$$

Dimana variabel yang digunakan adalah :

Y = Laju PDRB tahun 2008

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

TK = Tenaga Kerja

GR = Tingkat Pertumbuhan Penduduk

DE = Kepadatan Penduduk

DR = Rasio Ketergantungan Penduduk

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{IPM} + \beta_2 \text{TK} + \beta_3 \text{GP} + \beta_4 \text{DE} + \beta_5 \text{DR} + e$$

Fungsi diatas menjelaskan pengertian bahwa pertumbuhan ekonomi 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yang diukur dengan laju PDRB dipengaruhi oleh indeks pembangunan manusia, tenaga kerja, tingkat pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan *dependency ratio* serta variabel

lain di luar model. Penelitian ini menggunakan asumsi bahwa variabel lain di luar variabel penelitian tidak berubah (*ceteris paribus*).

Karena terdapat perbedaan dalam satuan dan besaran variabel bebas maka persamaan regresi harus dibuat model logaritma natural. Alasan pemilihan model logaritma natural (Imam Ghozali, 2005) adalah sebagai berikut :

- a. Menghindari adanya heteroskedastisitas
- b. Mengetahui koefisien yang menunjukkan elastisitas
- c. Mendekatkan skala data

Dalam model penelitian ini logaritma yang digunakan adalah dalam bentuk semilog linear (*semi-log*). Dimana model *semi-log* mempunyai beberapa keuntungan diantaranya (1) koefisien-koefisien model semilog mempunyai interpretasi yang sederhana, (2) model semilog sering mengurangi masalah statistik umum yang dikenal sebagai heteroskedastisitas, (3) model semilog mudah dihitung. Persamaannya menjadi sebagai berikut sebagai berikut :

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 LOGTK + \beta_3 GR + \beta_4 LOGDE + \beta_5 DR + e$$

Variabel-variabel IPM, TK, GR, DE, DR adalah variabel bebas (independen variabel). Sedangkan variabel tidak bebas (dependen variabel) yang digunakan adalah Y. Dimana :

- |       |                                 |
|-------|---------------------------------|
| $Y_t$ | = Laju PDRB tahun 2008          |
| IPM   | = Indeks Pembangunan Manusia    |
| LOGTK | = Tenaga Kerja                  |
| GR    | = Tingkat Pertumbuhan Penduduk  |
| LOGDE | = Kepadatan Penduduk            |
| DR    | = Rasio Ketergantungan Penduduk |

$\beta_0$	= Konstanta
$\beta_1, \dots, \beta_5$	= Koefisien variabel bebas
$e$	= Variabel pengganggu

### 3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Beberapa masalah sering muncul pada saat analisis regresi digunakan untuk mengestimasi suatu model dengan sejumlah data. Masalah tersebut dalam buku teks ekonometrika termasuk dalam pengujian asumsi klasik, yaitu ada tidaknya masalah normalitas, multikolinearitas, heterokedastisitas, autokorelasi (Mudrajad Kuncoro, 2001:106). Pengujian asumsi klasik meliputi sebagai berikut :

#### 3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak berlaku (Imam Ghazali, 2005).

Ada beberapa metode untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain Jarque-Bera (J-B) *Test* dan metode grafik. Dalam penelitian ini akan menggunakan metode J-B *Test*, apabila J-B hitung < nilai  $\chi^2$  (Chi-Square) tabel, maka nilai residual terdistribusi normal.

#### 3.4.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan (independen) dari model regresi (Damodar Gujarati. 1997:157). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (Imam Ghazali.2005 : 91).

Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan *auxiliary regressions* untuk mendeteksi adanya multikolinearitas. Kriterianya adalah jika  $R^2$  regresi persamaan utama lebih besar dari  $R^2$  *auxiliary regressions* maka di dalam model tidak terdapat multikolinearitas.

#### **3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas lebih sering terjadi pada data *cross section* (Imam Ghazali, 2005).

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat digunakan Uji White. Secara manual, uji ini dilakukan dengan meregresi residual kuadrat ( $u_t^2$ ) dengan variabel bebas. Dapatkan nilai  $R^2$ , untuk menghitung  $\chi^2$ , dimana  $\chi^2 = n \cdot R^2$ . Kriteria yang digunakan adalah apabila  $\chi^2$  tabel lebih kecil dibandingkan dengan

nilai  $Obs \cdot R\text{-squared}$ , maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model dapat ditolak.

#### **3.4.2.4 Uji Autokorelasi**

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota-anggota serangkaian observasi yang diuraikan menurut waktu dan ruang (Damodar Gujarati.1997 : 201). Konsekuensi adanya autokorelasi diantaranya adanya selang keyakinan menjadi lebar serta variasi dan standar error terlalu rendah.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Imam Ghazali.2005 : 95). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

### **3.4.3 Pengujian Statistik**

#### **3.4.3.1 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variable independen dapat menerangkan dengan baik variasi variabel dependen. Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*) dengan digunakan

koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang di jelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati. 2003). Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{\Sigma(\hat{Y}_1 - \bar{Y})^2}{\Sigma(Y_1 - \bar{Y})^2}$$

Nilai  $R^2$  yang sempurna adalah satu, yaitu apabila keseluruhan variasi dependen dapat dijelaskan sepenuhnya oleh variabel independen yang dimasukkan dalam model.

Dimana  $0 < R^2 < 1$  sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- Nilai  $R^2$  yang kecil atau mendekati nol, berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel tidak bebas dan sangat terbatas.
- Nilai  $R^2$  mendekati satu, berarti kemampuan variable-variabel bebas dalam menjelaskan hampir semua informasi yang digunakan untuk memprediksi variasi variable tidak bebas.

#### **3.4.3.2 Uji Signifikansi parameter Individual (Uji Statistik t)**

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Imam Ghozali, 2005). Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara individu dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

- (1)  $H_0 : \beta_1 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel IPM secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.  
 $H_1 : \beta_1 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif signifikansi variabel IPM secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- (2)  $H_0 : \beta_2 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel tenaga kerja secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.  
 $H_1 : \beta_2 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif signifikansi variabel tenaga kerja secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- (3)  $H_0 : \beta_3 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel pertumbuhan penduduk secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.  
 $H_1 : \beta_3 < 0$ , yaitu terdapat pengaruh negatif signifikansi variabel pertumbuhan penduduk secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- (4)  $H_0 : \beta_4 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel kepadatan penduduk secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.  
 $H_1 : \beta_4 > 0$ , yaitu terdapat pengaruh positif signifikansi variabel kepadatan penduduk secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
- (5)  $H_0 : \beta_5 \leq 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel *dependency ratio* secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.  
 $H_1 : \beta_5 < 0$ , yaitu terdapat pengaruh negatif signifikansi variabel *dependency ratio* secara individu terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan statistik t, dimana nilai t hitung dapat diperoleh dengan formula sebagai berikut :

$$t \text{ hitung} = \frac{b_j}{se(b_j)}$$

dimana :

$b_j$  = koefisien regresi

$se(b_j)$  = standar error koefisien regresi

Uji t ini dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung > t tabel, maka hipotesis alternatif diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya apabila t hitung < t tabel maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen.

### 3.4.3.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama, menggunakan uji F dengan membuat hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = \gamma_1 = \gamma_2 = 0$ , yaitu tidak ada pengaruh signifikansi variabel IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan *dependency ratio*.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq \gamma_1 \neq \gamma_2 \neq 0$ , yaitu terdapat pengaruh signifikansi variabel IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan *dependency ratio*.

Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan antara nilai F hitung dengan F tabel, dimana nilai F hitung dapat dipenuhi dengan formula sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

dimana :

$R^2$  : koefisien determinasi

$k$  : jumlah variabel independen termasuk konstanta

$n$  : jumlah sampel

Apabila nilai F hitung  $>$  F tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Artinya ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sebaliknya apabila, F hitung  $<$  Ftabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya tidak ada pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Imam Ghozali, 2005).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Keadaan Geografis**

Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Jawa, letaknya diapit oleh dua provinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Letaknya antara 5°40' dan 8°30' Lintang Selatan dan antara 108°30' dan 111°30' Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 km dan dari Utara ke Selatan 226 km (tidak termasuk Pulau Karimunjawa).

Luas wilayah Jawa Tengah tercatat sebesar 3.254.412 hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa dan 1,70 persen dari luas Indonesia. Luas wilayah tersebut terdiri dari 991 ribu hektar (30,45 persen) lahan sawah dan 2,26 juta hektar (69,55 persen) bukan lahan sawah.

Provinsi Jawa Tengah dengan pusat pemerintahan di Kota Semarang, secara administratif terbagi dalam 35 kabupaten/kota (29 kabupaten dan 6 kota) dengan 565 kecamatan yang meliputi 7872 desa dan 622 kelurahan. Secara administratif Provinsi Jawa Tengah berbatasan oleh :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Jawa Timur
- Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- Sebelah Barat : Jawa Barat

#### 4.1.2 Kondisi Perekonomian Jawa Tengah

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah yang ditunjukkan dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan 2000 sebagaimana disajikan pada tabel 4.1 berikut :

**Tabel 4.1**  
**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Harga Konstan 2000**  
**Menurut Sektor Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2005-2008 (Jutaan Rupiah)**

No	Sektor	2005	2006	2007	2008
1	Pertanian	29.924.642,25	31.002.199,11	31.862.697,60	33.484.068,44
2	Pertambangan dan penggalian	1.454.230,59	1.678.299,61	1.782.886,65	1.851.189,43
3	Industri pengolahan	46.105.706,52	48.189.134,86	50.870.785,69	53.158.962,88
4	Listrik, gas, dan air minum	1.179.891,98	1.256.430,34	1.340.845,17	1.404.668,19
5	Bangunan	7.960.948,49	8.446.566,35	9.005.728,78	9.647.593,00
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	30.056.962,75	31.816.441,85	33.898.013,93	35.626.196,01
7	Pengangkutan dan komunikasi	6.988.425,75	7.451.506,22	8.052.597,04	8.657.881,95
8	Keuangan, Persewaan, dan jasa perusahaan	5.067.655,70	5.399.608,70	5.767.341,21	6.218.053,97
9	Jasa-jasa	14.312.739,85	15.442.467,70	16.479.357,72	17.741.755,98

Sumber : Jawa Tengah Dalam Angka, 2009

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa dari tahun 2005 sampai tahun 2008 seluruh sektor ekonomi sudah menunjukkan pertumbuhan yang positif. Dalam kurun waktu lima tahun industri pengolahan merupakan sektor yang menjadi andalan terbesar di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini ditandai dengan rata-rata pertumbuhan sektor pengolahan selama tahun 2005 sampai 2008 sebesar 4,86 persen. Sedangkan sektor pertanian merupakan sektor dengan rata-rata pertumbuhan terendah selama tahun 2005 sampai tahun 2008, yaitu hanya sebesar 3,82 persen.

#### **4.1.2 Keadaan Penduduk Jawa Tengah**

Dalam beberapa tahun terakhir semakin disadari bahwa penduduk memegang peranan penting dalam proses pembangunan. Sebagai sumber daya, penduduk merupakan pelaku pembangunan. Jumlah penduduk yang besar merupakan modal bagi kegiatan ekonomi, karena penduduk merupakan tenaga kerja yang akan menghasilkan output dalam pembangunan. Akan tetapi jumlah penduduk yang besar juga harus diimbangi dengan kualitas penduduk atau tenaga kerja yang tinggi pula karena apabila jumlah penduduk besar, namun kualitasnya rendah akan menjadi sumber masalah pembangunan yang harus mendapat perhatian dan penanganan yang serius (BPS, 2006).

Penduduk Provinsi Jawa Tengah tersebar di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Dengan luas yang mencapai 3.254.412 hektar, rata-rata kepadatan penduduk Jawa Tengah tercatat sebesar 995 jiwa setiap kilometer persegi. Dalam tabel 4.2 dapat diketahui jumlah penduduk masing-masing daerah dalam kurun waktu tahun 2004-2008. Dari 29 kabupaten yang ada di Jawa Tengah, Kabupaten Brebes memiliki jumlah penduduk terbesar dengan jumlah penduduk 1.788.687 jiwa pada tahun 2008. Sedangkan dari enam kota yang ada, Kota Semarang merupakan kota dengan jumlah penduduk terbesar di Jawa Tengah dengan 1.511.236 jiwa pada tahun 2008. Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah dan merupakan salah pusat aktivitas ekonomi menjadikan suatu daya tarik tersendiri bagi penduduk Jawa Tengah untuk melakukan aktivitas ekonomi di Kota Semarang, sehingga menjadikan jumlah penduduk Kota Semarang merupakan yang terbanyak diantara enam kota lain di Jawa Tengah.

**Tabel 4.2**  
**Jumlah Penduduk 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2005-2008**

No	Kabupaten / Kota	Jumlah Penduduk (jiwa)				
		2004	2005	2006	2007	2008
1	Kab. Cilacap	1.654.971	1.674.210	1.621.664	1.623.176	1.626.795
2	Kab. Banyumas	1.514.105	1.531.737	1.490.665	1.495.981	1.503.262
3	Kab. Purbalingga	854.924	863.478	816.72	821.870	828.125
4	Kab. Banjarnegara	891.964	903.919	859.668	864.148	869.777
5	Kab. Kebumen	1.200.724	1.208.486	1.203.230	1.208.716	1.215.801
6	Kab. Purworejo	709.878	712.003	717.439	719.396	722.293
7	Kab. Wonosobo	769.138	779.919	752.136	754.447	757.746
8	Kab. Magelang	1.154.862	1.169.638	1.153.234	1.161.278	1.170.894
9	Kab. Boyolali	931.95	941.624	928.164	932.698	938.469
10	Kab. Klaten	1.127.747	1.139.218	1.126.165	1.128.852	1.133.012
11	Kab. Sukoharjo	820.685	838.149	813.657	819.621	826.699
12	Kab. Wonogiri	1.007.435	1.010.456	978.808	980.132	982.730
13	Kab. Karanganyar	820.432	834.265	799.595	805.462	812.423
14	Kab. Sragen	863.046	868.036	856.296	857.844	860.509
15	Kab. Grobogan	1.314.280	1.334.380	1.318.286	1.326.414	1.336.322
16	Kab. Blora	832.723	840.729	829.745	831.909	835.160
17	Kab. Rembang	582.111	588.32	570.87	572.879	575.640
18	Kab. Pati	1.197.856	1.213.664	1.165.159	1.167.621	1.171.605
19	Kab. Kudus	745.848	759.267	764.563	774.838	786.269
20	Kab. Jepara	1.053.116	1.077.586	1.058.064	1.073.631	1.090.839
21	Kab. Demak	1.044.978	1.071.487	1.017.884	1.025.388	1.034.286
22	Kab. Semarang	885.5	894.018	890.898	900.420	911.223
23	Kab. Temanggung	704.82	717.486	694.949	700.845	707.707
24	Kab. Kendal	887.091	897.56	925.62	938.115	952.011
25	Kab. Batang	701.277	712.542	676.152	678.909	682.561
26	Kab. Pekalongan	842.122	858.65	837.906	844.228	851.700
27	Kab. Pemalang	1.339.112	1.371.943	1.344.597	1.358.952	1.375.240
28	Kab. Tegal	1.446.284	1.471.043	1.406.796	1.410.290	1.415.625
29	Kab. Brebes	1.784.094	1.814.274	1.765.564	1.775.939	1.788.687
30	Kota Magelang	123.576	130.732	129.952	132.177	134.615
31	Kota Surakarta	505.153	534.54	512.898	517.557	522.935
32	Kota Salatiga	164.979	175.967	171.248	174.699	178.451
33	Kota Semarang	1.406.233	1.435.800	1.468.292	1.488.645	1.511.236
34	Kota Pekalongan	273.633	284.112	271.808	273.342	275.241
35	Kota Tegal	240.784	249.612	239.038	239.860	240.502
<b>Jumlah</b>		<b>32.397.431</b>	<b>32.908.850</b>	<b>32.177.730</b>	<b>32.380.279</b>	<b>32.626.390</b>

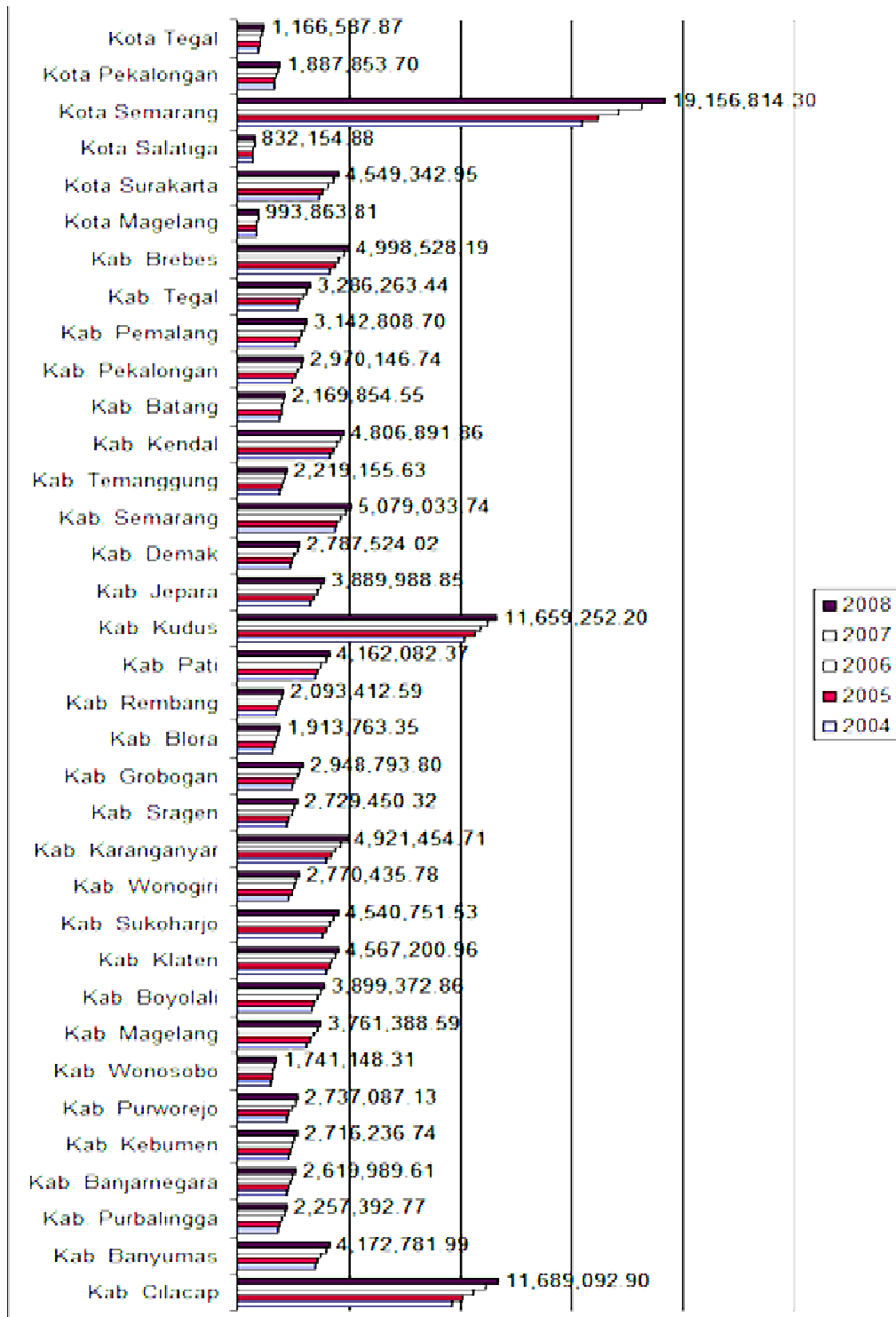
Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka, berbagai tahun terbitan

### 4.1.3 PDRB

Salah satu indikator untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah pada periode tertentu adalah dengan melihat laju pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan maupun atas dasar harga berlaku. PDRB merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui peranan dan potensi ekonomi di suatu wilayah pada periode tertentu (BPS,2007). Pada tabel 4.3 dapat diketahui perkembangan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000 dalam kurun waktu tahun 2004-2008. Besarnya nilai PDRB yang dihasilkan oleh tiap kabupaten/kota selain tergantung dari investasi yang ditanamkan, juga sangat dipengaruhi potensi sumber daya dan kondisi kabupaten/kota yang bersangkutan.

Kota Semarang sebagai pusat kegiatan ekonomi di Jawa Tengah memiliki nilai PDRB tertinggi yaitu sebesar 19.156.814,30 juta rupiah pada tahun 2008 dimana sektor jasa dan industri makanan dan minuman memberikan kontribusi yang besar. Kemudian Kabupaten Cilacap sebesar 11.689.092,90 juta rupiah dan terbesar ketiga adalah Kabupaten Kudus yaitu sebesar 11.659.252,20 juta rupiah, hal tersebut dikarenakan di Kabupaten Kudus terdapat banyak industri rokok baik dalam skala besar ataupun kecil yang memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Kudus. Kota Magelang dan Kota Salatiga tercatat sebagai daerah yang memiliki nilai PDRB yang paling rendah. Kota Magelang memiliki nilai PDRB sebesar 993.863,81 juta rupiah dan Kota Salatiga merupakan yang terendah dengan nilai PDRB sebesar 832.154,88 juta rupiah.

**Gambar 4.1**  
**PDRB Tanpa Migas Atas Dasar Harga Konstan**  
**di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2004-2008 (juta rupiah)**



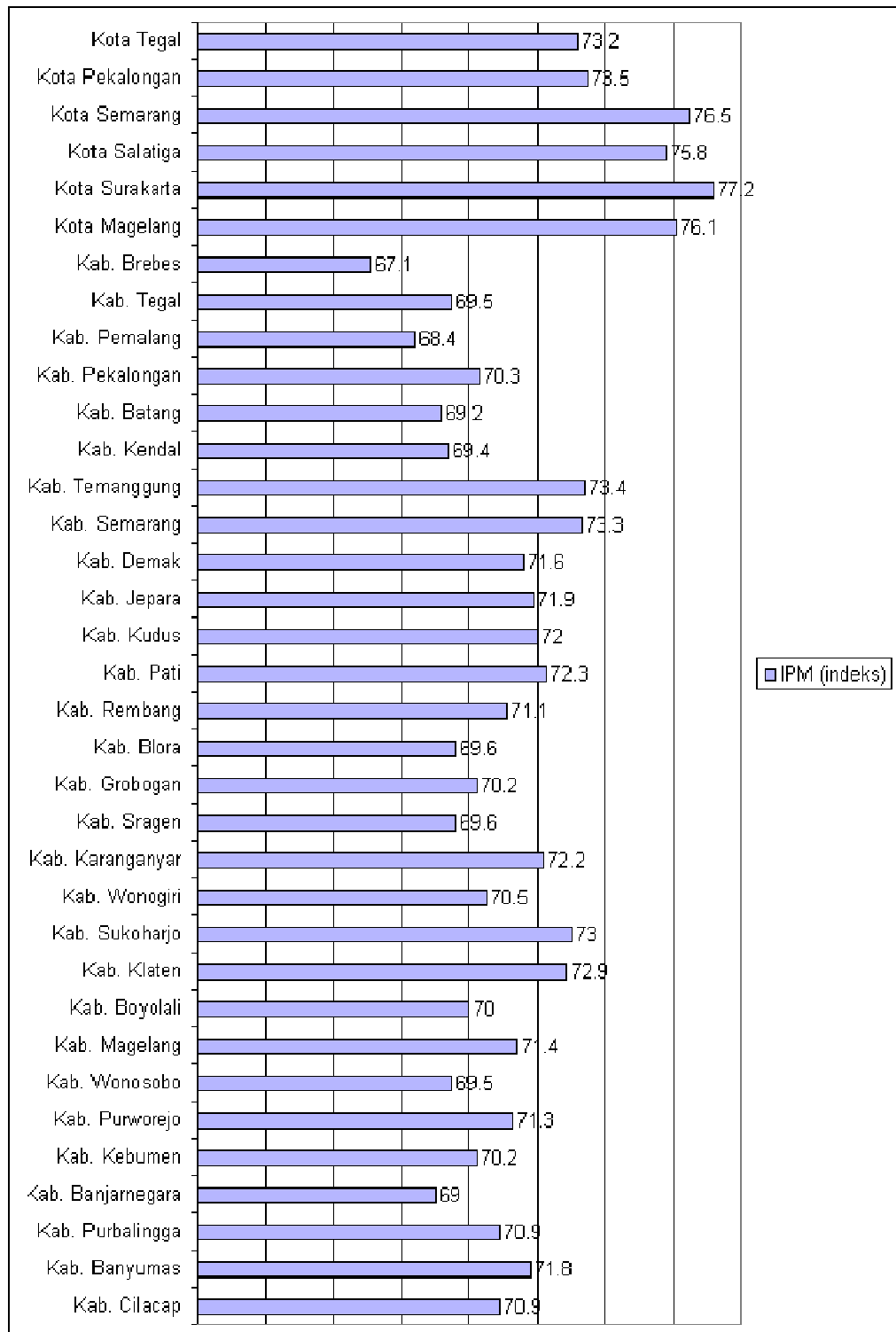
Sumber: BPS, Jawa Tengah Dalam Angka 2009

#### 4.1.4 Indeks Pembangunan Manusia

Investasi dapat dilakukan bukan saja dalam bidang usaha seperti yang sudah biasa dikenal, akan tetapi juga di bidang sumber daya manusia. Prinsip investasi di bidang sumber daya manusia adalah dengan mengorbankan sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Imbalan yang diperoleh adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula. Investasi tersebut dinamakan *Human Capital*. Penerapan *Human Capital* dapat dilakukan dalam hal pendidikan dan latihan, migrasi, dan perbaikan gizi dan kesehatan (Payaman, 1985).

Dalam penelitian ini Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merepresentasikan *Human Capital*. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan sehat; pengetahuan dan kehidupan yang layak. Gambar 4.1 menunjukkan nilai IPM di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah, semakin tinggi nilai IPM menunjukkan semakin baik kualitas sumber daya manusia pada masing-masing daerah. Dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah nilai IPM terendah pada tahun 2008 adalah Kabupaten Brebes yaitu 67,1 dan yang tertinggi adalah Kota Surakarta yaitu sebesar 77,2.

**Gambar 4.2**  
**Nilai IPM di Jawa Tengah Dirinci Per Kabupaten/Kota**  
**Tahun 2008**



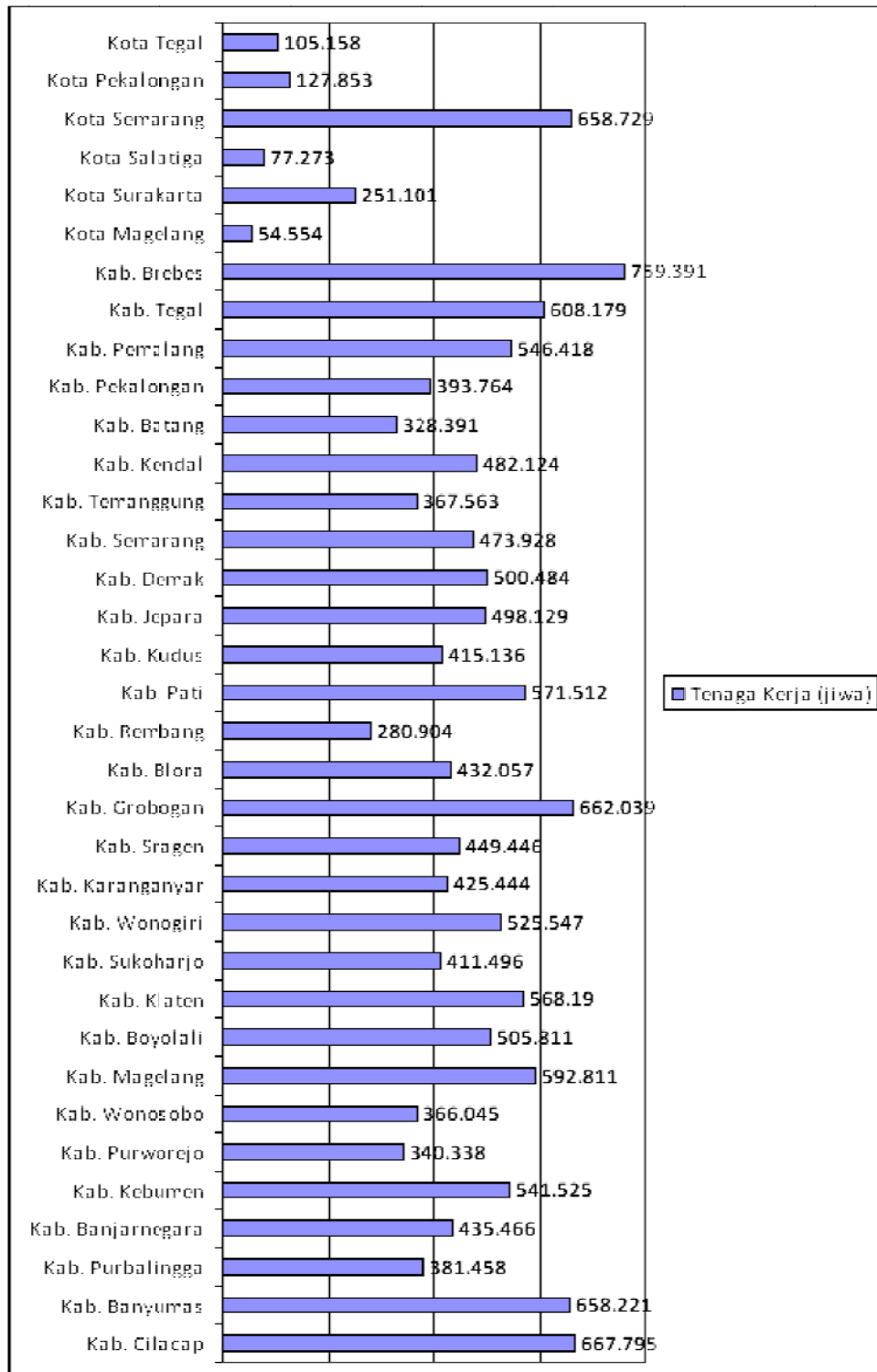
Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka 2009

Dari kisaran nilai IPM pada 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah menunjukkan bahwa tingkat pembangunan manusianya masih berada pada kriteria menengah (50-79,9). Nilai IPM yang berada pada kriteria tinggi akan memberikan manfaat yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dengan nilai IPM yang tinggi, menggambarkan kualitas hidup penduduk yang semakin baik, pendidikan dan daya beli yang semakin tinggi. Hal tersebut akan berdampak pada perekonomian, misalkan pada sektor produksi tenaga kerja yang berpendidikan tinggi akan mampu menguasai teknologi yang ada sehingga proses produksi berlangsung cepat. Kemudian pada sektor konsumsi, dengan daya beli yang tinggi maka output dari proses produksi akan terjual ke konsumen, dan produsen mendapatkan penghasilan yang akan dirasakan juga oleh tenaga kerjanya, sehingga perekonomian akan terus berputar.

#### **4.1.5 Tenaga Kerja**

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk usia kerja didefinisikan sebagai penduduk yang berumur 10 (sepuluh) tahun keatas dan dibedakan sebagai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pertumbuhan penduduk setiap tahun berpengaruh terhadap pertumbuhan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri atas bekerja dan mencari pekerjaan. Tenaga kerja merupakan penduduk sepuluh tahun keatas yang telah bekerja. Gambar 4.2 memberikan gambaran jumlah tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 2008.

**Gambar 4.3**  
**Jumlah Tenaga Kerja di 35 Kab/Kota di Jawa Tengah**  
**Tahun 2008**



Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka 2009

#### **4.1.6 Pertumbuhan Penduduk**

Pada awalnya jumlah penduduk yang meningkat akan memberikan pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Namun apabila pertumbuhan penduduk tersebut tidak diikuti dengan kenaikan dalam hal penyediaan lapangan kerja dan kenaikan kualitas sumber daya manusia, justru akan menjadi bumerang bagi pertumbuhan maupun pembangunan ekonomi suatu wilayah, karena akan meningkatkan tingkat pengangguran yang akan menimbulkan berbagai persoalan. Tabel 4.4 memberikan gambaran mengenai jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk pada 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Dimana Kota Salatiga yang memiliki jumlah penduduk terendah di Jawa Tengah, ternyata memiliki tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi yaitu sebesar 2,1477 persen pada tahun 2008. Sedangkan Kabupaten Brebes yang mempunyai jumlah penduduk tertinggi di Jawa Tengah, tingkat pertumbuhan penduduknya adalah sebesar 0,7178 persen.

Bagi negara berkembang, seperti Indonesia, perkembangan penduduk yang cepat justru akan menghambat pertumbuhan ekonomi. Kaum klasik berpendapat bahwa selalu akan ada perlombaan antara tingkat perkembangan output dengan tingkat pertumbuhan penduduk, yang akhirnya akan dimenangkan oleh perkembangan penduduk. Jadi karena penduduk juga berfungsi sebagai tenaga kerja, maka paling tidak akan terdapat kesulitan dalam lapangan penyediaan pekerjaan. Jika penduduk banyak yang menganggur, maka justru akan menekan standar hidup di wilayahnya menjadi lebih rendah (Irawan dan Suparmoko, 1990).

**Tabel 4.3**  
**Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Jawa Tengah Dirinci**  
**Per Kabupaten/Kota Tahun 2008**

No	Kab/Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertumbuhan Penduduk (%)
1	Kab. Cilacap	1.626.795	0,2230
2	Kab. Banyumas	1.503.262	0,4867
3	Kab. Purbalingga	828.125	0,7611
4	Kab. Banjarnegara	869.777	0,6514
5	Kab. Kebumen	1.215.801	0,5862
6	Kab. Purworejo	722.293	0,4027
7	Kab. Wonosobo	757.746	0,4373
8	Kab. Magelang	1.170.894	0,8281
9	Kab. Boyolali	938.469	0,6187
10	Kab. Klaten	1.133.012	0,3685
11	Kab. Sukoharjp	826.699	0,8636
12	Kab. Wonogiri	982.730	0,2651
13	Kab. Karanganyar	812.423	0,8642
14	Kab. Sragen	860.509	0,3107
15	Kab. Grobogan	1.336.322	0,7470
16	Kab. Blora	835.160	0,3908
17	Kab. Rembang	575.640	0,4820
18	Kab. Pati	1.171.605	0,3412
19	Kab. Kudus	786.269	1,4753
20	Kab. Jepara	1.090.839	1,6028
21	Kab. Demak	1.034.286	0,8678
22	Kab. Semarang	911.223	1,1998
23	Kab. Temanggung	707.707	0,9791
24	Kab. Kendal	952.011	1,4813
25	Kab. Batang	682.561	0,5379
26	Kab. Pekalongan	851.700	0,8851
27	Kab. Pemaslang	1.375.240	1,1986
28	Kab. Tegal	1.415.625	0,3783
29	Kab. Brebes	1.788.687	0,7178
30	Kota Magelang	134.615	1,8445
31	Kota Surakarta	522.935	1,0391
32	Kota Salatiga	178.451	2,1477
33	Kota Semarang	1.511.236	1,5176
34	Kota Pekalongan	275.241	0,6947
35	Kota Tegal	240.502	0,2677

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka 2009, diolah

#### **4.1.7 Kepadatan Penduduk**

Daerah dengan kepadatan penduduk yang tinggi akan menimbulkan berbagai macam kegiatan ekonomi, karena adanya beragam kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Tabel 4.5 memberikan gambaran mengenai kepadatan penduduk pada 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Daerah perkotaan di Jawa Tengah memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, seperti Kota Surakarta yang kepadatan penduduknya adalah sebesar 11,876.79 jiwa/km<sup>2</sup>, Kota Magelang sebesar 7,429.08 jiwa/km<sup>2</sup>, sedangkan Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki kepadatan penduduk sebesar 4,044.31 jiwa/km<sup>2</sup>. Angka tersebut jauh berbeda dengan kepadatan penduduk pada tingkat kabupaten. Sehingga daerah perkotaan lebih mempunyai daya tarik dibandingkan di kabupaten bagi para pencari kerja.

Dengan adanya kepadatan penduduk lahan yang dihuni dimanfaatkan secara produktif, karena semakin padat keuntungan arus barang dan jasa akan semakin tinggi. Artinya dengan kepadatan penduduk yang tinggi, maka mampu menambah pendapatan regional daerah dengan catatan baik kualitas maupun keahlian penduduk dapat ditingkatkan, serta tingkat produksi bias ditanggung oleh penduduk yang bekerja secara efektif.

**Tabel 4.4**  
**Kepadatan Penduduk Jawa Tengah Dirinci Per Kabupaten/Kota**  
**Tahun 2007-2008**

No	Kab/Kota	Kepadatan Penduduk per km <sup>2</sup>
1	Kab. Cilacap	760,71
2	Kab. Banyumas	1.132,32
3	Kab. Purbalingga	1.064,91
4	Kab. Banjarnegara	813,07
5	Kab. Kebumen	947,82
6	Kab. Purworejo	697,99
7	Kab. Wonosobo	769,54
8	Kab. Magelang	1.078,44
9	Kab. Boyolali	924,54
10	Kab. Klaten	1.728,31
11	Kab. Sukoharjp	1.771,52
12	Kab. Wonogiri	539,26
13	Kab. Karanganyar	1.052,09
14	Kab. Sragen	909,16
15	Kab. Grobogan	676,33
16	Kab. Blora	465,43
17	Kab. Rembang	567,64
18	Kab. Pati	785,68
19	Kab. Kudus	1.849,30
20	Kab. Jepara	1.086,32
21	Kab. Demak	1.152,50
22	Kab. Semarang	962,36
23	Kab. Temanggung	813,24
24	Kab. Kendal	949,85
25	Kab. Batang	865,15
26	Kab. Pekalongan	1.018,62
27	Kab. Pemaslang	1.359,07
28	Kab. Tegal	1.609,21
29	Kab. Brebes	1.079,00
30	Kota Magelang	7.429,08
31	Kota Surakarta	11.876,79
32	Kota Salatiga	3.369,54
33	Kota Semarang	4.044,31
34	Kota Pekalongan	6.121,91
35	Kota Tegal	6.973,09

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka 2009

#### **4.1.8 Rasio Ketergantungan Penduduk (*Dependency Ratio*)**

Rasio ketergantungan penduduk memberikan gambaran mengenai ketergantungan penduduk usia muda terhadap penduduk usia. Tabel 4.5 memberikan gambaran mengenai rasio ketergantungan penduduk tahun 2008 di Jawa Tengah yang dirinci per kabupaten/kota. Jika dilihat dari struktur umur, maka dapat dikatakan bahwa Provinsi Jawa Tengah mempunyai penduduk dengan struktur umur muda. Jumlah penduduk di bawah umur 15 tahun adalah sebesar 8.669.153 jiwa, umur 15-64 berjumlah 21.423.535 jiwa, dan umur 2.533.702 jiwa. Umur 15-64 tahun termasuk orang-orang dalam umur kerja, sedangkan golongan anak-anak (<15 tahun) dan golongan tua (65 tahun keatas) merupakan beban tanggungan penduduk yang bekerja. Berdasarkan dua golongan penduduk tersebut, dapat dihitung angka rasio ketergantungan penduduknya (*dependency ratio*), yaitu perbandingan antara orang-orang yang belum/tidak sanggup bekerja dengan orang-orang yang ada dalam batas umur turut serta dalam proses produksi. Atau dapat juga dikatakan, perbandingan beban tanggungan adalah perbandingan penduduk yang berumur 0-14 tahun dan di atas 65 tahun dengan penduduk yang berumur 15-64 tahun.

**Tabel 4.5**  
***Dependency Ratio Jawa Tengah Dirinci Per Kabupaten/Kota***  
**Tahun 2008**

No	Kab/Kota	Kelompok Umur			<i>Dependency Ratio</i>
		0-14	15-64	65+	
1	Kab. Cilacap	491.810	1.016.049	118.936	<b>60,11</b>
2	Kab. Banyumas	386.598	972.696	143.968	<b>54,55</b>
3	Kab. Purbalingga	235.983	516.626	75.516	<b>60,29</b>
4	Kab. Banjarnegara	252.639	564.784	52.354	<b>54,00</b>
5	Kab. Kebumen	367.111	750.020	98.670	<b>62,10</b>
6	Kab. Purworejo	182.678	465.435	74.180	<b>55,19</b>
7	Kab. Wonosobo	199.566	494.419	63.761	<b>53,26</b>
8	Kab. Magelang	295.252	721.159	94.483	<b>54,04</b>
9	Kab. Boyolali	247.206	589.386	101.877	<b>59,23</b>
10	Kab. Klaten	261.695	740.229	131.088	<b>53,06</b>
11	Kab. Sukoharjo	184.523	569.231	72.945	<b>45,23</b>
12	Kab. Wonogiri	232.130	615.024	135.576	<b>59,79</b>
13	Kab. Karanganyar	203.030	533.246	76.147	<b>52,35</b>
14	Kab. Sragen	203.376	557.573	99.560	<b>54,33</b>
15	Kab. Grobogan	355.137	873.172	108.013	<b>53,04</b>
16	Kab. Blora	201.979	560.219	72.962	<b>49,08</b>
17	Kab. Rembang	138.583	391.663	45.394	<b>46,97</b>
18	Kab. Pati	298.945	781.252	91.408	<b>49,97</b>
19	Kab. Kudus	202.667	542.412	41.190	<b>44,96</b>
20	Kab. Jepara	288.519	741.189	61.131	<b>47,17</b>
21	Kab. Demak	287.252	687.103	59.931	<b>50,53</b>
22	Kab. Semarang	220.325	617.915	72.983	<b>47,47</b>
23	Kab. Temanggung	174.654	477.516	55.537	<b>48,21</b>
24	Kab. Kendal	265.383	631.672	54.956	<b>50,71</b>
25	Kab. Batang	180.710	458.711	43.140	<b>48,80</b>
26	Kab. Pekalongan	261.713	535.745	54.242	<b>58,97</b>
27	Kab. Pemalang	417.238	857.798	100.204	<b>60,32</b>
28	Kab. Tegal	416.431	940.402	58.792	<b>50,53</b>
29	Kab. Brebes	530.611	1.147.390	110.686	<b>55,89</b>
30	Kota Magelang	32.664	89.811	12.140	<b>49,89</b>
31	Kota Surakarta	111.534	380.987	30.414	<b>37,26</b>
32	Kota Salatiga	40.088	121.621	16.742	<b>46,73</b>
33	Kota Semarang	368.007	1.061.889	81.340	<b>42,32</b>
34	Kota Pekalongan	67.768	195.202	12.271	<b>41,00</b>
35	Kota Tegal	65.348	163.989	11.165	<b>46,66</b>
<b>Jumlah</b>		<b>8.669.153</b>	<b>21.423.535</b>	<b>2.533.702</b>	

Sumber : BPS, Jawa Tengah Dalam Angka 2009, diolah

## 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik perlu dilakukan karena dalam model regresi perlu memperhatikan adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik, karena pada hakekatnya jika asumsi klasik tidak dipenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien.

### 4.2.1 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan keadaan dimana terdapat hubungan linear atau terdapat korelasi antar variabel independen. Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya multikolinearitas dilihat dari perbandingan antara nilai  $R^2$  regresi parsial (*auxiliary regression*) dengan nilai  $R^2$  regresi utama. Apabila nilai  $R^2$  regresi parsial (*auxiliary regression*) lebih besar dibandingkan nilai  $R^2$  regresi utama, maka dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan tersebut terjadi multikolinearitas. Tabel 4.6 menunjukkan perbandingan antara nilai  $R^2$  regresi parsial (*auxiliary regression*) dengan nilai  $R^2$  regresi utama.

**Tabel 4.6**  
 **$R^2$  Auxiliary Regression Pengaruh IPM, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk dan *Dependency Ratio* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 35 kab/kota di Jawa Tengah Tahun 2008**

No.	Persamaan	$R^{2*}$	$R^2$
1.	IPM LOG_TK GP LOG_DE DR	0.614599	0.717589
2.	LOG_TK IPM GP LOG_DE DR	0.421435	0.717589
3.	GP IPM LOG_TK LOG_DE DR	0.259876	0.717589
4.	LOG_DE IPM LOG_TK GP DR	0.610326	0.717589
5.	DR IPM LOG_TK GP LOG_DE	0.507539	0.717589

Sumber : Lampiran C

$R^2$  =  $R^2$  hasil regresi utama

$R^{2*}$  =  $R^2$  hasil *auxiliary regression*

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa model persamaan pengaruh IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan *dependency ratio* terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2003-2006 tidak mengandung multikolinearitas karena tidak ada nilai  $R^2$  regresi parsial (*auxiliary regression*) yang lebih besar dibandingkan nilai  $R^2$  regresi utama.

#### 4.2.2 Uji Autokorelasi

Menurut Imam Ghozali (2005). uji autokorelasi digunakan untuk melihat apakah di dalam model regresi terjadi hubungan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ). Dalam penelitian ini digunakan uji Breusch-Godfrey untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi yang dapat dilihat pada Tabel 4.7

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Breusch-Godfrey Pengaruh IPM, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Penduduk, Kepadatan Penduduk, dan *Dependency Ratio* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 35 Kab/Kota di Jawa Tengah Tahun 2008**

Breusch-God Frey Serial Correlation	
F Statistic	0.8547
Obs* R-Squared	2.083952

Pada model persamaan pengaruh IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan rasio ketergantungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2008 dengan  $n = 35$  dan  $k = 5$ , maka diperoleh *degree of freedom* ( $df$ ) = 30 ( $n-k$ ), dan menggunakan  $\alpha = 5$  persen diperoleh nilai  $\chi^2$  tabel sebesar 43,7730. Dibandingkan dengan nilai Obs\*R-squared hasil regresi pengaruh IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk,

kepadatan penduduk dan rasio ketergantungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2008, yaitu sebesar 2,083952 maka nilai Obs\*R-squared uji Breusch-Godfrey lebih kecil dibandingkan nilai  $\chi^2$  tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala autokorelasi.

#### 4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas muncul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varians yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Artinya, setiap observasi mempunyai reliabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model (Imam Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini digunakan uji White untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada Tabel 4.8.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji White Pengaruh IPM, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Penduduk**  
**Kepadatan Penduduk, dan *Dependency Ratio***  
**Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2008**

White Heteroskedasticity Test	
F-statistic	1.035155
Obs*R-squared	20.88023

Pada model persamaan pengaruh pengaruh IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan rasio ketergantungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2008 dengan  $n = 35$  dan  $k = 5$ , maka diperoleh *degree of freedom* ( $df$ ) = 30 ( $n-k$ ), dan menggunakan  $\alpha = 5$

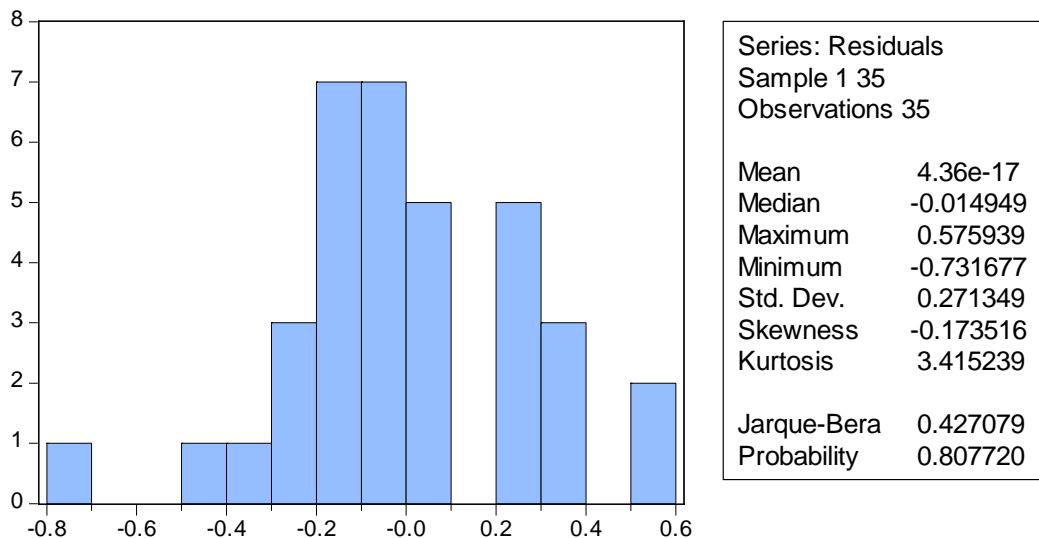
persen diperoleh nilai  $\chi^2$  tabel sebesar 43,7730. Dibandingkan dengan nilai Obs\*R-squared hasil regresi pengaruh pengaruh IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan rasio ketergantungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2008, yaitu sebesar 20,88023 maka nilai Obs\*R-squared Uji White lebih kecil dibandingkan nilai  $\chi^2$  tabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi persamaan tersebut bebas dari gejala autokorelasi.

#### **4.2.4 Uji Normalitas**

Salah satu asumsi dalam model regresi linier adalah distribusi probabilitas gangguan  $\mu_i$  memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi, dan mempunyai varians yang konstan. Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Imam Ghazali, 2005).

Untuk menguji apakah data terdistribusi normal atau tidak, dilakukan Uji Jarque-Bera. Hasil Uji J-B *Test* dapat dilihat pada Gambar 4.4 berikut :

**Gambar 4.4**  
**Hasil Uji Jarque-Bera Pengaruh IPM, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Penduduk**  
**Kepadatan Penduduk, dan Dependency Ratio**  
**Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah**  
**Tahun 2008**



Pada model persamaan pengaruh IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan rasio ketergantungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2008 dengan  $n = 35$  dan  $k = 5$ , maka diperoleh *degree of freedom* ( $df$ ) = 30 ( $n-k$ ), dan menggunakan  $\alpha = 5$  persen diperoleh nilai  $\chi^2$  tabel sebesar 43,7730. Dibandingkan dengan nilai Jarque Bera pada Gambar 4.3 sebesar 0,427079, dapat ditarik kesimpulan bahwa probabilitas gangguan  $\mu_1$  regresi tersebut terdistribusi secara normal karena nilai Jarque Bera lebih kecil dibanding nilai  $\chi^2$  tabel.

### **4.3 Pengujian Statistik Analisis Regresi**

#### **4.3.1 Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dari hasil regresi pengaruh indeks pembangunan manusia, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan rasio ketergantungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2008 pada Tabel 4.9 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,717589. Hal ini berarti sebesar 71,76 persen variasi pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Jawa Tengah dapat dijelaskan oleh variasi lima variabel independennya yakni variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia), TK (Tenaga Kerja), GP (Pertumbuhan Penduduk), DE (Kepadatan Penduduk) dan DR (*Dependency Ratio*). Sedangkan sisanya sebesar 28,24 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Regresi Utama Pengaruh IPM, Tenaga Kerja, Pertumbuhan**  
**Penduduk, Kepadatan Penduduk dan *Dependency Ratio***  
**Terhadap Pertumbuhan Ekonomi 35 Kab/Kota di Jawa Tengah Tahun 2008**

<b>Variabel Dependen : Y ( Pertumbuhan Ekonomi)</b>	
<b>Variabel</b>	<b>Koefisien</b>
Konstanta (C)	-4.943404* (-1.413734)
IPM (Indeks Pembangunan Manusia)	0.100234* (2.684433)
LOG TK (Tenaga Kerja)	0.186491** (1.722779)
GP (Pertumbuhan Penduduk)	- 0.269339* (-2.222197)
LOG DE (Kepadatan Penduduk)	0.261932* (2.421712)
DR (Rasio Ketergantungan Penduduk)	-0.020696* (-0.567058)

\* = Signifikan pada  $\alpha = 5$  persen

\*\* = Signifikan pada  $\alpha = 10$  persen

(....) = nilai *t-statistic* hasil regresi

#### 4.3.2 Pengujian Signifikasi Simultan (Uji F)

Regresi pengaruh IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan *dependency ratio* terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2008 yang menggunakan taraf keyakinan 95 persen ( $\alpha = 5$  persen), dengan *degree of freedom for numerator* (dfn) = 4 ( $k-1 = 5-1$ ) dan *degree of freedom for denominator* (dfd) = 30 ( $n-k = 35-5$ ), maka diperoleh F-tabel sebesar 2.69. Dari hasil regresi IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan *dependency ratio* terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2008 diperoleh F-statistik sebesar 14.73741 dan nilai probabilitas F-statistik 0.000000.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen ( $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ).

#### 4.3.3 Pengujian Signifikasi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Regresi pengaruh IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan *dependency ratio* terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2008, dengan  $\alpha = 5$  persen dan *degree of freedom* ( $df$ ) = 30 ( $n-k = 35-5$ ), maka diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.697. Tabel 4.10 dibawah, hasil regresi pengaruh IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan rasio ketergantungan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2008, dapat disimpulkan bahwa pada taraf 95 persen ( $\alpha = 5$  persen) variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia), TK (Tenaga Kerja), GP (Pertumbuhan Penduduk), DE (Kepadatan Penduduk), dan *dependency ratio* (DR) berpengaruh signifikan secara statistik terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Lampiran B).

**Tabel 4.10**  
**Nilai t-statistik Pengaruh IPM, Tenaga Kerja, Pertumbuhan Penduduk,**  
**Kepadatan Penduduk dan *Dependency Ratio* Terhadap**  
**Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2008**

Variabel	t-statistik	t-tabel ( $\alpha=5\%$ )
IPM (Indeks Pembangunan Manusia)	2.684433	1.697
LOG TK (Tenaga Kerja)	1.722779	1.697
GP (Pertumbuhan Penduduk)	-2.2222	1.697
LOG DE (Kepadatan Penduduk)	2.421712	1.697
DR (Rasio Ketergantungan Penduduk)	-2.68964	1.697

\* = Signifikan pada  $\alpha = 5$  persen

#### 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Dalam regresi pengaruh IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan *dependency ratio* terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2008, dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (*OLS*), diperoleh nilai koefisien regresi untuk setiap variabel dalam penelitian dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = -4.943 + 0.10 * IPM + 0.19 ** LOG(TK) - 0.27 * GP + 0.26 * LOG(DE) - 0.03 * DR$$

\* = Signifikan pada  $\alpha = 5$  persen

\*\* = Signifikan pada  $\alpha = 10$  persen

Interpretasi hasil regresi pengaruh pengaruh IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan *dependency ratio* terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

##### 1. Indeks Pembangunan Manusia

Dari hasil regresi ditemukan bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah tahun 2008. Kenaikan IPM sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,10 persen. Hal itu dikarenakan IPM sebagai salah satu representasi dari *human capital*. Sehingga semakin baik mutu manusianya, maka akan mendorong kenaikan pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.

Kenaikan pertumbuhan ekonomi yang hanya sebesar 0,10 persen apabila IPM naik 1 persen disebabkan karena IPM di masing-masing kabupaten/kota di Jawa Tengah berada pada kriteria menengah, dengan IPM terendah sebesar 67,1

dan tertinggi 76,5. Seharusnya nilai IPM di Jawa Tengah dapat lebih tinggi, atau berada pada kriteria tinggi (80-100), karena apabila dilihat dari fasilitas dan kesempatan, Jawa Tengah tidak kalah dari daerah lain yang memiliki nilai IPM yang lebih tinggi. Tidak adanya tahapan-tahapan untuk mengurai permasalahan dasar menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai IPM di Jawa Tengah.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suahasil Nazara (1994), yang menyatakan bahwa *human capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

## **2. Tenaga Kerja**

Dari hasil regresi diketahui bahwa tenaga kerja memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Kenaikan tenaga kerja sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.19 persen. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Lincoln Arsyad (1999) bahwa pertumbuhan penduduk dan hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja berarti semakin banyak faktor produksi tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Esa Suryaningrum A (1994) yang menyatakan bahwa pada provinsi Jawa Tengah

tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

### **3. Pertumbuhan Penduduk**

Dari hasil regresi dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Kenaikan pertumbuhan penduduk sebesar 1 persen akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,27 persen. Pada wilayah dimana penduduknya masih amat tergantung dengan sektor pertanian, pertumbuhan penduduk mengancam keseimbangan antara sumber daya alam yang langka dan penduduk.

Selain itu pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penciptaan lapangan kerja yang dapat menyerap angkatan kerja, hanya akan menjadi beban bagi suatu perekonomian. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ira Setiati (1996) dimana laju pertumbuhan penduduk memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan hipotesis yang diajukan. sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

### **4. Kepadatan Penduduk**

Dari hasil regresi dapat diketahui bahwa kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah. Kenaikan kepadatan penduduk sebesar 1 persen akan meningkatkan

pertumbuhan ekonomi sebesar 0.26 persen. Hal tersebut berarti dengan meningkatnya kepadatan penduduk di suatu daerah akan meningkatkan perekonomian di daerah tersebut yang dimungkinkan munculnya berbagai macam kegiatan ekonomi. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartini Sihombing (2008) dimana kepadatan penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

##### **5. *Dependency Ratio***

Dari hasil regresi dapat diketahui bahwa *dependency ratio* atau rasio ketergantungan penduduk, yang menggambarkan tingkat ketergantungan penduduk usia non produktif (0-14 dan 65+) terhadap penduduk usia produktif (65+), memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan *dependency ratio* sebesar 1 persen akan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,03 persen. Karena semakin tinggi nilai *dependency ratio* suatu daerah, menggambarkan tingginya ketergantungan penduduk usia non produktif (0-14 dan 65+) terhadap penduduk usia produktif (65+).

Umumnya pada negara sedang berkembang memiliki angka beban tanggungan yang tinggi karena besarnya jumlah penduduk usia muda. Proporsi yang besar dari penduduk usia muda tersebut tidak menguntungkan bagi pembangunan ekonomi, karena penduduk golongan muda usia, cenderung untuk memperkecil angka penghasilan perkapita dan mereka semua merupakan konsumen. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Peby

Kristiana (2009) dimana rasio ketergantungan penduduk (*Dependency Ratio*) memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Sehingga hipotesis penelitian dapat diterima.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Studi ini menganalisis bagaimana pengaruh variabel IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, dan *dependency ratio* terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah tahun 2008. Berdasarkan uraian hasil analisis pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis kedua persamaan menunjukkan bahwa :

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mempunyai tanda positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan hipotesis, tanda positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai IPM, maka semakin tinggi pertumbuhannya ekonominya. Nilai IPM yang dalam penghitungannya mencakup indikator pendidikan, kesehatan dan pengeluaran perkapita riil, sehingga dapat digunakan sebagai salah satu indikator pertumbuhan ekonomi suatu daerah.
2. Variabel tenaga kerja mempunyai tanda positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan hipotesis, tanda positif tersebut berarti bahwa semakin banyak jumlah tenaga kerja akan menyebabkan kenaikan pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak orang yang bekerja, berarti output dari suatu proses produksi semakin bertambah, dengan

bertambahnya output dari suatu daerah akan meningkatkan pendapatan domestik. Selain itu daya beli akan naik karena bertambahnya penghasilan masyarakat.

3. Variabel pertumbuhan penduduk mempunyai tanda negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan hipotesis, tanda negatif tersebut mengindikasikan semakin bertambah jumlah penduduk justru akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan penduduk dianggap sebagai beban apabila tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan kerja yang memadai. Selain itu pertumbuhan penduduk yang sangat pesat akan menimbulkan masalah-masalah baru baik dari segi sosial ataupun ekonomi. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ira Setiati (1996).
4. Variabel kepadatan penduduk mempunyai tanda positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan hipotesis, tanda positif tersebut mengindikasikan semakin tinggi kepadatan penduduk suatu daerah, maka semakin tinggi pertumbuhannya ekonominya. Hasil tersebut, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Peby Kristiana (2009). Dengan tingkat kepadatan penduduk yang semakin tinggi pada suatu daerah, maka akan memunculkan berbagai macam aktivitas ekonomi. Berbagai macam aktivitas ekonomi yang ada akan meningkatkan daya beli dan perputaran uang pada daerah tersebut.
5. Variabel *Dependency ratio* mempunyai tanda negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sesuai dengan hipotesis, tanda negatif

tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai *dependency ratio*, maka semakin rendah pertumbuhan ekonominya. Tingginya ketergantungan dari penduduk usia non produktif kepada penduduk usia produktif menggambarkan tingginya beban tanggungan yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk usia non produktif. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Peby Kristiana (2009). Tingginya angka fertilitas akan semakin meningkatkan angka *dependency ratio*, karena dengan jumlah anak yang semakin banyak, maka semakin besar biaya yang harus ditanggung orang tua untuk menghidupi anaknya.

6. Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah disebabkan karena penurunan jumlah tenaga kerja dan pertumbuhan penduduk tidak diikuti oleh penciptaan lapangan kerja yang jumlahnya memadai terhadap laju pertumbuhan penduduk. Selain itu rendahnya kualitas hidup manusia juga turut berperan terhadap rendahnya pertumbuhan ekonomi, padahal apabila dilihat dari sarana prasarana baik dari segi pendidikan, kesehatan ataupun sosial yang ada di Provinsi Jawa Tengah tidaklah tertinggal jauh dari provinsi lain yang ada di pulau Jawa.

## **6.2 SARAN**

1. Pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini tergolong rendah. Hal ini disebabkan karena nilai IPM pada 35

kabupaten/kota di Jawa Tengah berada pada kriteria menengah. Indikator IPM yang menggambarkan kualitas hidup manusia yang terdiri dari ukuran pendidikan, angka harapan hidup dan pengeluaran perkapita riil yang disesuaikan, sangat penting terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah, maka pemerintah perlu merancang suatu program yang berkesinambungan agar dapat memacu naiknya nilai IPM.

2. Tingginya pengaruh pertumbuhan penduduk yang berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2008 perlu mendapat perhatian khusus. Karena pertumbuhan penduduk yang tinggi tanpa diimbangi oleh penciptaan lapangan kerja yang memadai dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, hanya akan menjadi beban bagi daerah yang bersangkutan. Program Keluarga Berencana (KB) akan lebih baik apabila kembali disosialisasikan secara terus menerus kepada masyarakat, khususnya pada masyarakat pedesaan. Selain itu agar program Keluarga Berencana berjalan efektif, perlu didukung dengan penyediaan sarana, teknologi dan pendidikan, guna mengendalikan kesuburan bagi mereka yang menginginkan.
3. Dalam penelitian ini, variabel kepadatan penduduk mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Kepadatan penduduk bias menjadi potensi sekaligus beban bagi suatu daerah. Karena keterbatasan data, penelitian ini menggunakan data kepadatan penduduk yang dihitung dari jumlah penduduk per km<sup>2</sup>, akan lebih baik tepat apabila kepadatan penduduk diproksi dengan jumlah

penduduk terhadap luas daerah yang relevan sebagai tempat bermukim dan berusaha sebagai penyebut (lebih kecil daripada luas seluruh daerah), sehingga dapat diketahui benar bagaimana pengaruh kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi, mengingat bahwa banyak daerah di Jawa Tengah yang merupakan lahan yang kosong atau lahan pertanian.

4. Model yang dikembangkan dalam penelitian ini masih sangat terbatas karena hanya melihat pengaruh variabel IPM, tenaga kerja, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan *dependency ratio* terhadap pertumbuhan ekonomi. Masih banyak faktor-faktor lainnya yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karenanya diperlukan studi lanjutan yang lebih mendalam dengan data dan metode yang lebih lengkap sehingga dapat melengkapi hasil penelitian yang telah ada dan hasilnya dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan berbagai pihak yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi. 1994. "Hubungan Antara Pendidikan, Ekonomi dan Pengangguran Tenaga Terdidik". Prisma No.8 Tahun XXIII Agustus
- Badan Pusat Statistik. *Jawa Tengah Dalam Angka berbagai edisi* : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- \_\_\_\_\_ . *Semarang Dalam Angka berbagai edisi*. Semarang : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- Bun Song Lee. Shuanglin Lin. "Government Size. Demographic Changes. and Economic Growth." *International Economic Journal*. vol 8. 1994. hal. 93-95.
- Gujarati. Damodar.1997. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarmo Zain. Jakarta : Erlangga.
- Heru Santosa, 2005, *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang dan Kabupaten Blora Propinsi Jawa Tengah*, Tesis, Program Pasca Sarjana MIEP, Universitas Diponegoro, Semarang (Tidak Dipublikasikan)
- Ida Bagoes Mantra.2000. *Demografi Umum. Edisi Kedua*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Imam Ghozali.2005. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. BP Undip
- Ira Setiati.1996. *Pengaruh Penggunaan Variabel Demografi Dalam Model Pertumbuhan Ekonomi kasus 25 Provinsi di Indonesia (1983-1992)*. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol XLIV No.2
- Jhingan, M.L.1988. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*.Alih Bahasa D. Guritno. Jakarta : Rajawali Pers

- Kartini Sihombing.2008. *Pengaruh Aglomerasi. Modal. Tenaga Kerja. dan Kepadatan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak. Skripsi Tidak Dipublikasikan.* Fakultas Ekonomi Undip. Semarang
- Kelly. Allen C. 1976. *Demographic Change and the Size of the Government Sector.* Southern Economic Journal. Hal. 1056-1066
- Lincoln Arsyad. 1997. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Ketiga.* Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- \_\_\_\_\_.1999.*Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat.* Yogyakarta : Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Peby Kristiana.2008. *Analisis Pengaruh Faktor-faktor Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Cianjur Periode 1983-2007.Skripsi Tidak Dipublikasikan.*Fakultas Ekonomi Undip. Semarang.
- Marzuki, 2005, *Metodologi Riset,* Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian.* Jakarta : Ghalia Indonesia
- M. Suparmoko.1998. *Pengantar Ekonomika Makro. Edisi Keempat.* Yogyakarta : BPFE
- Michael P Todaro. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Edisi kelima. Surabaya : Erlangga.
- \_\_\_\_\_.2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga.* Edisi kedelapan. Jakarta : Penertbit Erlangga.
- Mudradjad Kuncoro.2004. *Adakah Perubahan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur di Indonesia, 1976-2001?.* Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.19 No.4, Oktober 2004.

Mudrajad Kuncoro, 1997, *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Mulyadi. Subri. 2003.*Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT Grafindo.

Neni Pancawati.2000. *Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No.2

N.Iskandar.1981. *Dasar-dasar Demografi*. FE-UI.Jakarta.

Payaman Simanjuntak. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : LPFE UI.

Robinson Tarigan.2004. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Bumi Aksara

Sadono Sukirno. 1981. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : Bina Grafika.

\_\_\_\_\_. 1997. *Pengantar Ekonomi Makro. Edisi Kedua*. Jakarta : Grafindo Persada.

\_\_\_\_\_. 2003. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**LAMPIRAN A :**  
**DATA**

**Tabel Dasar Untuk Analisis**

<b>Observasi</b>	<b>Y</b>	<b>IPM</b>	<b>TK</b>	<b>GP</b>	<b>DE</b>	<b>DR</b>
CLP-2008	4.52	70.90	667795.00	0.22	760.71	60.11
BYS-2008	5.01	71.80	658221.00	0.49	1132.32	54.55
PBA-2008	4.60	70.90	381458.00	0.76	1064.91	60.29
BJA-2008	4.38	69.00	435466.00	0.65	813.07	54.00
KBN-2008	4.48	70.20	541525.00	0.59	947.82	62.10
PWO-2008	4.82	71.30	340338.00	0.40	697.99	55.19
WNO-2008	3.69	69.50	366045.00	0.44	939.92	53.26
MGG-2008	4.49	71.40	592811.00	0.83	1078.44	54.04
BYI-2008	4.04	70.00	505811.00	0.92	924.54	59.23
KTN-2008	4.93	72.90	568190.00	0.37	1728.31	53.06
SKO-2008	5.24	73.00	502602.00	0.86	2642.80	45.23
WNI-2008	4.07	70.50	525547.00	0.27	539.26	59.79
KGR-2008	4.75	72.20	425444.00	0.86	1052.09	52.35
SGN-2008	5.19	69.60	449446.00	0.31	1004.78	50.33
GBN-2008	4.33	70.20	662039.00	0.75	676.33	53.04
BLA-2008	5.02	69.60	432057.00	0.39	628.26	49.08
RMG-2008	4.67	71.10	280904.00	0.48	935.88	46.97
PTI-2008	4.94	72.30	571512.00	0.34	785.68	49.97
KDS-2008	4.91	72.00	415136.00	1.48	1849.30	44.96
JPA-2008	4.49	71.90	498129.00	1.60	1086.32	47.17
DMK-2008	4.71	71.60	500484.00	0.87	1152.50	50.53
SMG-2008	4.76	73.30	473928.00	1.20	962.36	47.47
TMG-2008	4.54	73.40	367563.00	0.98	813.24	48.21
KNL-2008	3.92	69.40	482124.00	1.48	576.11	52.71
BTG-2008	3.67	69.20	328391.00	0.54	865.15	58.40
PKN-2008	3.88	70.30	393764.00	0.89	1018.62	58.97
PMG-2008	3.99	68.40	546418.00	1.20	1112.71	60.32
TGL-2008	5.02	69.50	608179.00	0.38	1609.21	50.53
BRS-2008	4.41	67.10	759391.00	0.72	1079.00	55.89
KMG-2008	5.25	76.10	54554.00	1.84	7429.08	49.89
KSR-2008	5.69	74.20	251101.00	1.04	11876.79	37.26
KSL-2008	5.28	75.80	77273.00	2.15	3369.54	42.73
KSM-2008	5.59	76.50	658729.00	1.52	4044.31	42.32
KPK-2008	4.93	73.50	127853.00	0.69	2488.98	41.00
KTG-2008	5.15	73.20	105158.00	0.27	6973.09	46.66

**LAMPIRAN B**  
**HASIL REGRESI UTAMA**

**HASIL REGRESI PENGARUH IPM, TENAGA KERJA,  
PERTUMBUHAN PENDUDUK, KEPADATAN PENDUDUK  
DAN *DEPENDENCY RATIO* TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI 35 KAB/KOTA  
DI JAWA TENGAH TAHUN 2008**

Dependent Variable: Y  
Method: Least Squares  
Date: 06/05/10 Time: 09:09  
Sample: 1 35  
Included observations: 35

	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.943404	3.496700	-1.413734	0.1681
IPM	0.100234	0.037339	2.684433	0.0119
LOG(TK)	0.186491	0.108250	1.722779	0.0956
GP	-0.269339	0.121204	-2.222197	0.0342
LOG(DE)	0.261932	0.108160	2.421712	0.0219
DR	-0.031259	0.011622	-2.689642	0.0117
R-squared	0.717589	Mean dependent var	4.667429	
Adjusted R-squared	0.668897	S.D. dependent var	0.510607	
S.E. of regression	0.293811	Akaike info criterion	0.543047	
Sum squared resid	2.503427	Schwarz criterion	0.809678	
Log likelihood	-3.503318	Hannan-Quinn criter.	0.635088	
F-statistic	14.73741	Durbin-Watson stat	1.703799	
Prob(F-statistic)	0.000000			

**LAMPIRAN C**  
**UJI ASUMSI KLASIK**  
**PENGARUH IPM, TENAGA**  
**KERJA, PERTUMBUHAN**  
**PENDUDUK, KEPADATAN**  
**PENDUDUK DAN *DEPENDENCY***  
***RATIO* PERTUMBUHAN**  
**EKONOMI 35 KAB/KOTA DI**  
**JAWA TENGAH TAHUN 2008**

## HASIL UJI AUTOKORELASI (*Breusch-Godfrey Test*)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.854700	Prob. F(2,27)	0.4366
Obs*R-squared	2.083952	Prob. Chi-Square(2)	0.3528

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/14/10 Time: 06:31

Sample: 1 35

Included observations: 35

Presample missing value lagged residuals set to zero.

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.601752	3.544496	-0.169771	0.8665
IPM	-0.005046	0.038134	-0.132323	0.8957
LOG(TK)	0.032241	0.113216	0.284770	0.7780
GP	0.033353	0.124557	0.267772	0.7909
LOG(DE)	0.037162	0.113776	0.326621	0.7465
DR	0.004829	0.012254	0.394109	0.6966
RESID(-1)	0.133319	0.193432	0.689232	0.4966
RESID(-2)	0.225490	0.214532	1.051077	0.3025
R-squared	0.059541	Mean dependent var		4.36E-17
Adjusted R-squared	-0.184281	S.D. dependent var		0.271349
S.E. of regression	0.295295	Akaike info criterion		0.595945
Sum squared resid	2.354369	Schwarz criterion		0.951453
Log likelihood	-2.429033	Hannan-Quinn criter.		0.718666
F-statistic	0.244200	Durbin-Watson stat		2.081796
Prob(F-statistic)	0.969782			

## HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS (*White Test*)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.854700	Prob. F(2,27)	0.4366
Obs*R-squared	2.083952	Prob. Chi-Square(2)	0.3528

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 06/14/10 Time: 06:31

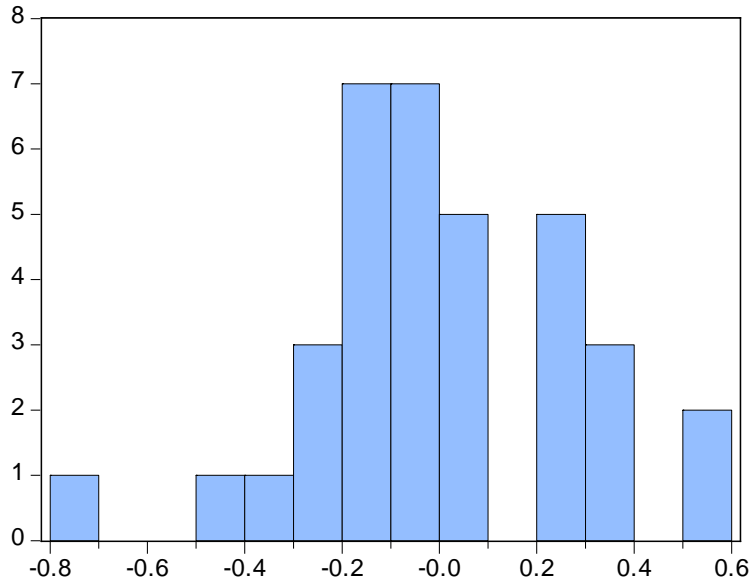
Sample: 1 35

Included observations: 35

Presample missing value lagged residuals set to zero.

	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.601752	3.544496	-0.169771	0.8665
IPM	-0.005046	0.038134	-0.132323	0.8957
LOG(TK)	0.032241	0.113216	0.284770	0.7780
GP	0.033353	0.124557	0.267772	0.7909
LOG(DE)	0.037162	0.113776	0.326621	0.7465
DR	0.004829	0.012254	0.394109	0.6966
RESID(-1)	0.133319	0.193432	0.689232	0.4966
RESID(-2)	0.225490	0.214532	1.051077	0.3025
R-squared	0.059541	Mean dependent var	4.36E-17	
Adjusted R-squared	-0.184281	S.D. dependent var	0.271349	
S.E. of regression	0.295295	Akaike info criterion	0.595945	
Sum squared resid	2.354369	Schwarz criterion	0.951453	
Log likelihood	-2.429033	Hannan-Quinn criter.	0.718666	
F-statistic	0.244200	Durbin-Watson stat	2.081796	
Prob(F-statistic)	0.969782			

### HASIL UJI NORMALITAS (*Jarque-Bera Test*)



Series: Residuals	
Sample 1 35	
Observations 35	
Mean	4.36e-17
Median	-0.014949
Maximum	0.575939
Minimum	-0.731677
Std. Dev.	0.271349
Skewness	-0.173516
Kurtosis	3.415239
Jarque-Bera	0.427079
Probability	0.807720

**HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS (*Auxiliary Regression*)  
Dengan Dependen Variabel IPM (Indeks Pembangunan Manusia)**

Dependent Variable: IPM  
Method: Least Squares  
Date: 06/08/10 Time: 20:44  
Sample: 1 35  
Included observations: 35

	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	76.04065	9.979358	7.619794	0.0000
LOG(TK)	-0.479137	0.522025	-0.917843	0.3660
GP	0.867831	0.571069	1.519658	0.1391
LOG(DE)	0.953081	0.499416	1.908392	0.0660
DR	-0.115180	0.052794	-2.181699	0.0371
R-squared	0.614599	Mean dependent var		71.48000
Adjusted R-squared	0.563212	S.D. dependent var		2.173747
S.E. of regression	1.436628	Akaike info criterion		3.694039
Sum squared resid	61.91704	Schwarz criterion		3.916231
Log likelihood	-59.64568	Hannan-Quinn criter.		3.770740
F-statistic	11.96023	Durbin-Watson stat		1.774657
Prob(F-statistic)	0.000006			

**HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS (*Auxiliary Regression*)  
Dengan Dependens Variabel LOG TK (Tenaga Kerja)**

Dependent Variable: LOG(TK)  
Method: Least Squares  
Date: 06/08/10 Time: 20:45  
Sample: 1 35  
Included observations: 35

	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	20.16605	4.607065	4.377200	0.0001
IPM	-0.057007	0.062110	-0.917843	0.3660
GP	-0.131124	0.203015	-0.645880	0.5233
LOG(DE)	-0.391779	0.167813	-2.334612	0.0264
DR	-0.005703	0.019574	-0.291374	0.7728
R-squared	0.421435	Mean dependent var	12.87566	
Adjusted R-squared	0.344294	S.D. dependent var	0.611962	
S.E. of regression	0.495541	Akaike info criterion	1.565229	
Sum squared resid	7.366814	Schwarz criterion	1.787421	
Log likelihood	-22.39150	Hannan-Quinn criter.	1.641929	
F-statistic	5.463117	Durbin-Watson stat	2.499578	
Prob(F-statistic)	0.001995			

**HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS (*Auxiliary Regression*)  
Dengan Dependens Variabel GP (Pertumbuhan Penduduk)**

Dependent Variable: GP  
Method: Least Squares  
Date: 06/08/10 Time: 20:46  
Sample: 1 35  
Included observations: 35

	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	-			
C	3.374552	5.231061	-0.645099	0.5238
IPM	0.082362	0.054198	1.519658	0.1391
	-			
LOG(TK)	0.104594	0.161939	-0.645880	0.5233
	-			
LOG(DE)	0.002889	0.162925	-0.017733	0.9860
	-			
DR	0.006253	0.017470	-0.357964	0.7229
R-squared	0.259876	Mean dependent var	0.822286	
Adjusted R-squared	0.161193	S.D. dependent var	0.483237	
S.E. of regression	0.442580	Akaike info criterion	1.339171	
Sum squared resid	5.876300	Schwarz criterion	1.561363	
	-			
Log likelihood	18.43548	Hannan-Quinn criter.	1.415871	
F-statistic	2.633440	Durbin-Watson stat	1.549714	
Prob(F-statistic)	0.053653			

**HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS (*Auxiliary Regression*)  
Dengan Dependen Variabel LOG DE (Kepadaran Penduduk)**

Dependent Variable: LOG(DE)  
Method: Least Squares  
Date: 06/08/10 Time: 20:47  
Sample: 1 35  
Included observations: 35

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.886529	5.803773	1.014259	0.3186
IPM	0.113586	0.059519	1.908392	0.0660
LOG(TK)	-0.392434	0.168094	-2.334612	0.0264
GP	-0.003628	0.204591	-0.017733	0.9860
DR	-0.034260	0.018594	-1.842506	0.0753
R-squared	0.610326	Mean dependent var		7.180426
Adjusted R-squared	0.558369	S.D. dependent var		0.746298
S.E. of regression	0.495954	Akaike info criterion		1.566898
Sum squared resid	7.379124	Schwarz criterion		1.789091
Log likelihood	-22.42072	Hannan-Quinn criter.		1.643599
F-statistic	11.74684	Durbin-Watson stat		1.386546
Prob(F-statistic)	0.000007			

**HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS (*Auxiliary Regression*)  
Dengan Dependen Variabel DR (*Dependency Ratio*)**

Dependent Variable: DR  
Method: Least Squares  
Date: 06/08/10 Time: 20:48  
Sample: 1 35  
Included observations: 35

	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	164.8627	45.94973	3.587893	0.0012
IPM	-1.188874	0.544930	-2.181699	0.0371
LOG(TK)	-0.494791	1.698129	-0.291374	0.7728
GP	-0.680121	1.899970	-0.357964	0.7229
LOG(DE)	-2.967233	1.610434	-1.842506	0.0753
R-squared	0.507539	Mean dependent var		51.64600
Adjusted R-squared	0.441878	S.D. dependent var		6.178164
S.E. of regression	4.615558	Akaike info criterion		6.028306
Sum squared resid	639.1012	Schwarz criterion		6.250499
Log likelihood	-100.4954	Hannan-Quinn criter.		6.105007
F-statistic	7.729632	Durbin-Watson stat		1.583589
Prob(F-statistic)	0.000209			